

**NILAI DAKWAH ISLAMIAH DALAM TRADISI *MALLELE BOYANG*  
MASYARAKAT MANDAR  
(STUDI KASUS KECAMATAN BANGGAE KABUPATEN MAJENE)**



**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar Sarjana Sosial (S.Sos) Pada Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) Jurusan Ushuluddin Adab dan Dakwah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Majene

Oleh

**NURFAHMI HIDAYAH**  
**NIM : 30356117014**

SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI (STAIN) MAJENE

PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM

JURUSAN USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH

TAHUN 2021



## PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

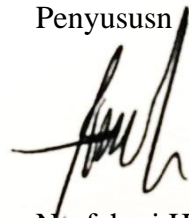
Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Nurfahmi Hidayah  
NIM : 30356117014  
Tempat tanggal lahir : Bone, 26 Juli 1999  
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam  
Jurusan : Ushuluddin Adab dan Dakwah  
Alamat : Passarang  
Judul : Nilai Dakwah Islamiah Dalam Tradisi *Mallele Boyang*  
Masyarakat Mandar (Studi Kasus Kec. Banggae Kab.  
Majene)

Menyatakan dengan sesungguhnya dengan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya sendiri. Jika di kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya, batal demi hukum.

Majene, 31 Agustus 2021

Penyusun



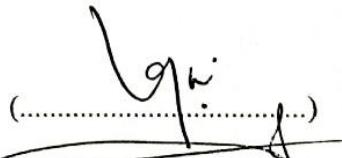
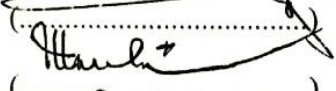
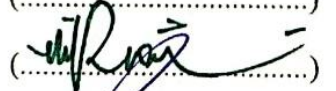

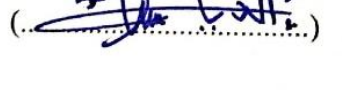

Nurfahmi Hidayah  
NIM : 30356117014

## PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul “ Nilai Dakwah Islamiah Dalam Tradisi *Mallele Boyang* Masyarakat Mandar (Studi Kasus Kecamatan Banggae Kabupaten Majene) ” yang disusun oleh Nurfahmi Hidayah NIM : 30356117014 Mahasiswa Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam pada Jurusan Ushuluddin Adab dan Dakwah STAIN Majene, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang Munaqasyah dan diselenggarakan pada hari selasa, tanggal 31 Agustus 2021 dinyatakan dengan dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos) pada Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam dengan beberapa perbaikan.

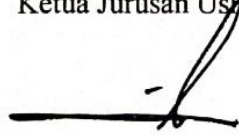
Majene, 31 Juli 2021

### DEWAN PENGUJI

Ketua	: Nurul Islam, M.Si	(.....  )
Sekretaris	: Muh. Aswad, S.Kom.I., M.Sos	(.....  )
Munaqisy I	: Dr. H. Mukhlis Latif, M.Si	(.....  )
Munaqisy II	: Nirwan Wahyudi AR, S.Sos., M.Sos	(.....  )
Pembimbing I	: Dr. Muliadi, S.Ag., M.Sos.I	(.....  )
Pembimbing II	: Aldiawan, S.Kom.I., M.Sos	(.....  )

Diketahui oleh:

Ketua Jurusan Ushuluddin Adab dan Dakwah

  
Dr. Abd. Fattah, M.Pd

NIP. 19630817 199803 1002

## KATA PENGANTAR

*Bismillahirrahmaanirrahiim*

Alhamdulillah, puji syukur kita panjatkan kehadiran Allah SWT atas segala limpahan Karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian yang berjudul “Nilai Dakwah Islamiyah Dalam Tradisi *Mallele Boyang* Masyarakat Mandar (Studi Kasus Kec. Banggae Kabupaten Majene)”. Tidak lupa pula, Sholawat dan salam dihaturkan kepada Nabi Muhammad SAW, beserta keluarga, para sahabat yang telah berjasa dalam menyebarkan Islam hingga ke penjuru dunia, membawa ummatnya dari alam kegelapan menuju alam yang terang benderang. Semoga Allah SWT senantiasa meridhoi kita tetap mempertahankan ajaran Islam hingga hari akhir nantinya. Aamiin

Dalam penyusunan skripsi ini, dibutuhkan waktu yang lama dan berbagai hambatan yang dilalui penulis dari proses pengajuan judul, pencarian data dan banyak kendala yang dilalui selama penyusunan. Namun, hambatan tersebut mampu dilalui penulis dari buah kesabaran, berkat ridho Allah SWT dan doa dari orang-orang terkasih yang selalu setia hingga detik ini.

Penulis juga menyampaikan penghargaan setinggi-tingginya untuk kedua orangtua tercinta, yakni Ayah saya Firman dan Ibu saya Ernawati, selaku orangtua yang telah melahirkan, membesarkan, mendidik dan menafkahi saya hingga mampu mengenyam pendidikan dari jenjang Taman Sekolah Kanak-kanak, Sekolah Dasar hingga ke Perguruan Tinggi dengan penuh keikhlasan, dan iringan doa yang selalu dipanjatkan hanya demi kebaikan saya agar kelak bisa menjadi manusia sebenar-benarnya. Semoga peluh keringat dan jerih payah beliau bernilai ibadah di sisi-Nya dan InsyaAllah saya mampu menjadi kebanggaan keluarga dan masyarakat. Aamiin

Penulis menyadari bahwa Skripsi ini dapat diselesaikan, tidak lepas dari bimbingan, arahan dan kerjasama diberbagai pihak. Oleh

Karena itu, sepantasnyalah penulis menyampaikan penghargaan yang tinggi dan ucapan terima kasih kepada semua pihak di antaranya :

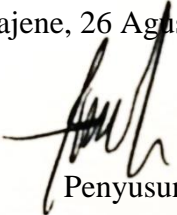
1. Ibu Wasilah, S.T., M.T selaku pimpinan Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Majene.
2. Bapak Dr. Muliadi, S.Ag.,M.Sos.I selaku wakil ketua satu STAIN Majene dan Pembimbing Pertama. Penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang siap membimbing selama penulisan skripsi ini.
3. Bapak Aldiawan, S.Kom.I.,M.Sos. selaku Dosen KPI STAIN Majene dan Pembimbing Kedua. Yang selalu meluangkan waktu untuk mengarahkan serta bimbingan penulis hingga Skripsi ini terselesaikan.
4. Bapak Dr. H. Mukhlis Latif, M.Si selaku penguji pertama. Penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang siap menguji disela-sela waktu beliau yang sibuk tapi mampu menyempatkan diri untuk mengarahkan penulis dalam menyusun skripsi ini.
5. Bapak Nirwan Wahyudi AR, S.Sos.,M.Sos selaku penguji kedua. Penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang siap menguji disela-sela waktu beliau yang sibuk tapi mampu menyempatkan diri untuk mengarahkan penulis dalam menyusun skripsi ini.
6. Ibu Fatiyah, M.I.Kom selaku ketua prodi KPI STAIN Majene Penulis menyampaikan ucapan terima kasih bantuan dan supportnya dalam menyusun skripsi ini.
7. Seluruh dosen-dosen dan civitas akademik STAIN Majene.
8. Para Informan dan masyarakat Kabupaten Majene Khususnya Kecamatan Totoli atas kerja sama dan bantuannya, penulis ucapkan terima kasih tak terhingga atas partisipasi dalam penyusunan skripsi ini
9. Kepada Sahabatku selama kuliah Herianto, Alpiani, Kahar, Arham dan Sawal yang sangat setia dan berjasa yang menjadi saksi bisu bagi penulis dalam menyelesaikan studi. Terima kasih banyak atas dukungan, bantuan dan sumbangsinya.

10. Kepada sahabatku Ainun dan Arjun yang juga membantu penulis dalam menyelesaikan penelitian ke masyarakat.
11. Kepada semua pihak yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu, saya mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya.

Meskipun telah berusaha menyelesaikan penelitian ini dengan sebaik mungkin, penulis menyadari masih ada banyak kekurangannya. Oleh karena itu penulis mengharapkan kritikan dan saran yang dapat membantu dalam penyempurnaan segala kekurangan dan penyusunan penelitian ini.

Akhir kata, penulis berharap semoga penelitian ini berguna bagi setiap pembaca dan pihak-pihak lain yang berkepentingan.

Majene, 26 Agustus 2021



Penyusun

## DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI .....	i
PENGESAHAN SKRIPSI.....	ii
KATA PENGANTAR .....	iii
DAFTAR ISI .....	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN .....	viii
ABSTRAK.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang .....	1
B. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus .....	9
C. Rumusan Masalah .....	10
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	10
E. Kajian Pustaka.....	11
BAB II TINJAUAN TEORITIS .....	13
A. Tinjauan Tentang Dakwah .....	13
B. Tinjauan Tentang Tradisi .....	22
C. Tinjauan Tentang Teori Antropologi .....	30
D. Tinjauan Tentang Teori Interaksi Simbolik .....	33
BAB III METODE PENELITIAN.....	37
A. Jenis Penelitian .....	37
B. Lokasi Penelitian.....	37
C. Waktu Penelitian .....	37
D. Pendekatan Penelitian .....	37

E. Sumber Data .....	39
F. Teknik Pengumpulan Data .....	40
G. Teknik Pengelolaan dan Analisi Data.....	41
H. Pengujian dan Keabsahan Data .....	42
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN .....</b>	<b>45</b>
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	45
B. Proses Pelaksanaan Tradisi <i>Mallele Boyang</i> .....	48
C. Nilai Dakwah Islamiah Dalam Tradisi <i>Mallele Boyang</i> .....	59
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>70</b>
A. Kesimpulan .....	70
B. Implikasi Penelitian .....	71
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>72</b>
<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>74</b>
<b>DOKUMENTASI.....</b>	<b>75</b>
<b>SURAT IZIN PENELITIAN.....</b>	<b>79</b>
<b>RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>82</b>

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB - LATIN DAN DAN SINGKATAN

### A. *Transliterasi Arab - Latin*

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf latin dapat dilihat pada tabel berikut:

#### 1. *Konsonan*

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	ša	Š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	Ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	KH	Ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Žal	Ž	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zal	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	SY	Es dan ye
ص	šad	Š	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	Ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	Ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa	Ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	Apostrof terbalik
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka

ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	,	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah ( ء ) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda ( ' ).

## 2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tengah tunggal monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	<i>fathah</i>	A	A
اِ	<i>Kasrah</i>	I	I
اُ	<i>dammah</i>	U	U

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اي	<i>fathah dan yā'</i>	Ai	a dan i
او	<i>fathah dan wau</i>	Au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa*

هَوْلَ : *hauila*

### 3. Maddah

*Maddah* atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
أ...إ...ئ	<i>fathah</i> dan <i>alif</i> atau <i>yā'</i>	Ā	a dan garis diatas
ي	<i>Kasrah</i> dan <i>yā'</i>	I	i dan garis diatas
و	<i>dammah</i> dan <i>wau</i>	Ū	u dan garis diatas

Contoh :

مَاتَ : *māta*

رَمَى : *ramā*

قِيلَ : *qīla*

يَمُوتُ : *yamutū*

### 4. Tāmarbūṭah

Transliterasi untuk *tāmarbūṭah* atau ada dua, yaitu: *tāmarbūṭah* yang hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah*, dan *dammah*, transliterasinya adalah (t) sedangkan *tāmarbūṭah* yang mati atau mendapat harkat *sukun*, transliterasinya adalah (h).

Kalau pada kata yang berakhir dengan *tā'marbūṭah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *tā'marbūṭah* itu transliterasinya dengan (h).

Contoh :

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ	: <i>raudāh al-atfāl</i>
الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ	: <i>al-madīnah al-fāḍilah</i>
الْحِكْمَةُ	: <i>al-ḥikmah</i>

#### 5. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau *tasydid* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydid* dalam transliterasinya ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh :

رَبَّنَا	: <i>rabbānā</i>
نَجَّيْنَا	: <i>najjainā</i>
الْحَقُّ	: <i>al-Ḥaqq</i>
الْحَجُّ	: <i>al-Ḥajj</i>
نُعَمِّ	: <i>nu‘‘ima</i>
عَدُوُّ	: <i>‘aduww</i>

Jika huruf ي bertasydid diakhir sebuah kata dan didahului oleh huruf kasrah (يِ) maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* menjadi *ī*.

Contoh:

عَلِيٌّ	: <i>‘Alī</i> (bukan <i>‘Alīyy</i> atau <i>‘Aly</i> )
عَرَبِيٌّ	: <i>‘Arabī</i> (bukan <i>‘Arabīyy</i> atau <i>‘Araby</i> )
يِي	

#### 6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال (*alif lam ma‘arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata

sandang ditransliterasi seperti biasa, *al-*, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiah* maupun huruf *qamariah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

**Contoh :**

الْشَّمْسُ	: <i>al-syamsu</i> (bukan <i>asy-syamsu</i> )
الزَّلْزَلَةُ	: <i>al-zalzalāh</i> (bukan <i>az-zalzalāh</i> )
الْفَلْسَافَةُ	: <i>al-falsafah</i>
الْبِلَادُ	: <i>al-bilād</i>

## 7. *Hamzah*

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof ( ' ) hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

**Contoh:**

تَأْمُرُونَ	: <i>ta'murūna</i>
النَّوْعُ	: <i>al-nau</i>
شَيْءٌ	: <i>syai'un</i>
أَمْرٌ	: <i>umirtu</i>

## 8. *Penulisan Kata Arab yang lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia*

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari

perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sudah sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata Al-Qur'an (dari *al-Qur'ān*), alhamdulillah, dan munaqasyah. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka mereka harus ditransliterasi secara utuh.

**Contoh :**

*Fi Zilāl al- Qurān*

*Al- Sunnah qabi al- tadwin*

**9. Lafz al-Jalālah (الله)**

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *jar* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudāfilaih* (frase nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah,

**Contoh**

دِينُ اللَّهِ : *Dīnullā*

بِاللَّهِ : *Billāh*

Adapun *tā'marbūṭah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz al-Jalālah* ditransliterasi dengan huruf [t].

**Contoh**

هُمُ فِي رَحْمَةِ اللَّهِ : *Hum fīrahmatillāh*

**10. Huruf Kapital**

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf capital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama dari (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri

didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR).

**Contoh :**

*Wamā Muhammadun illā rasul*

*Inna awwalu baitin wudi"ā linnāsi lallazi bi Bakkata mubarākan*

*Syahru Ramadān al-lazi unzila fih al-Qurān*

Nasir al-Din al-Tusi

Abu Nasr al-Farābi

Al-Gazāli

Al- Munqiz min al- Dalāl

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abu (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi,

### Contoh:

Abū al-Walid Muhammad ibn Rusyd, ditulis menjadi: **Ibnu Rusyd, Abū al-Walid Muhammad** (bukan: Rusyd, Abū al-Walid Muhammad Ibnu)

Nasr Hamid Abu zaid, ditulis menjadi **Abū Zaid, Nasr Hāmid** (bukan: Zaid, Nasr Hāmid Abū)

### B. *Daftar Singkatan*

Beberapa singkatan yang dibutuhkan adalah:

swt.	= <i>subhānahū wa ta'ālā</i>
saw.	= <i>shallallāhu, 'alaihi wasallam</i>
a.s	= <i>'alaihi al-salām</i>
H	= Hijriyah
M	= Masehi
SM	= Sebelum Masehi
i.	= Lahir tahun (untuk orang yang masih hidup saja)
w.	= Wafat tahun
QS.../...:4	= QS al-Baqarah/2:4
HR	= Hadis Riwayat

## ABSTRAK

Nama : Nurfahmi Hidayah  
NIM : 30356117014  
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam  
Judul : Nilai Dakwah Islamiah Dalam *Tradisi Mallele Boyang*  
Masyarakat Mandar (Studi kasus Kec. Banggae  
Kab. Majene)

---

Penelitian ini berjudul “Nilai Dakwah Islamiah Dalam Tradisi *Mallele Boyang* Masyarakat Mandar.” (Studi Kasus Kecamatan Banggae Kabupaten Majene) Merupakan penelitian yang menjabarkan tentang tradisi *Mallele Boyang* dan nilai dakwah Islamiah dalam tradisi tersebut. Adapun pokok masalah dalam penelitian ini yaitu: 1). Bagaimana proses pelaksanaan tradisi *Mallele Boyang* Masyarakat Majene? 2). Apa saja nilai dakwah islamiah dalam tradisi *Mallele Boyang* Masyarakat Majene?

Jenis penelitian ini tergolong penelitian kualitatif, penelitian yang menghasilkan data deskriptif mengenai kata-kata dalam bentuk lisan maupun tulisan. dengan pendekatan teori Antropologi dan Interaksi Simbolik. Adapun sumber data pada penelitian ini adalah toko masyarakat, toko budayawan, toko agama, toko adat dan IRT . Selanjutnya metode pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara dan dokumentasi.

Tradisi *Mallele Boyang* adalah nama tradisi untuk memindahkan rumah panggung cara mengangkat rumah secara bergotong royong dan memindahkannya ketempat yang baru. Kata *Mallele* yang berarti “Memindahkan” dan *Boyang* berarti “Rumah”. *Mallele Boyang* adalah tradisi gotong royong dengan cara diangkat bersama-sama menggunakan balok panjang dan tali kemudian dipindahkan dari satu lokasi ke lokasi lain, yang jaraknya tidak terlalu jauh dari lokasi awal. Masyarakat yang datang membantu dalam proses pelaksanaan tradisi tersebut. masyarakat datang membantu secara sukarela.

Nilai Dakwah Islamiah yang terkandung dalam tradisi *Mallele Boyang* suku mandar, tentunya hal ini mengacu pada nilai-nilai Islam yang sesuai dengan Al-Qur’an dan Hadist. Pengungkapan nilai-nilai yang terdapat dalam tradisi *Mallele Boyang* akan menggambarkan perilaku masyarakat yang sesuai dengan nilai ajaran Islam. Adapun nilai yang dimaksud adalah kadar isi yang memiliki sifat atau hal-hal penting dan berguna dalam tatanan kehidupan kemanusiaan yang tidak menyimpang dalam syari’at Islam yaitu; Gotong royong (sikap saling tolong menolong), Keikhlasan, Bersedekah, Bersyukur, Silaturahmi dan Sikap saling menghargai.

Implikasi penelitian adalah dalam meningkatkan kegiatan dakwah yang di kembangkan melalui tradisi *Mallele Boyang* suku Mandar sudah cukup baik, namun demikian di harapkan kepada masyarakat Majene agar tetap melestarikan tradisi tersebut dan menjadi ciri khas Suku Mandar.

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Sejarah kehidupan manusia yang dilandasi oleh sebuah kepercayaan merupakan suatu hal yang sangat wajib diutamakan didalam kehidupan keseharian manusia, sebab kepercayaan merupakan suatu sikap yang ditunjukkan oleh manusia untuk mencapai kebenaran. Kepercayaan tidak akan dapat dipisahkan dari dalam kehidupan setiap manusia, dan juga sebagai pedoman tatanan kehidupan manusia yang lebih baik. Allah SWT yang telah memerintahkan kepada umat muslim agar melaksanakan perintah *amar ma'ruf nahi mungkar* atau menyebarluaskan ajaran Islam.

Sebagaimana Allah SWT Berfirman dalam QS Ali-Imran Ayat 104 :

وَأَتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۗ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Terjemahan :

Dan hendaklah di antara kamu ada segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang *ma'ruf*, dan mencegah dari yang *mungkar*. Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung. (QS Ali-Imran 104).

Terjemah Bahasa Mandar :

*Anna sitinayanna diang di antaramu mie' sanggolongan umma' iya mapperoa lao di apiangan, massio lao di anu macoa anna mappusara pole di adaeang, ise'iyamo di'o to sumaro. (Al-Qur'an Malaqbi Surah Ali-Imran 104).<sup>1</sup>*

Dalam menghadapi era globalisasi ini yang berada di zaman milenium yang memiliki perubahan dengan adanya transformasi didalam kehidupan masyarakat serta perubahan dalam kebudayaan secara garis

---

<sup>1</sup> Kementerian Agama RI *Al-Quran Qariim Terjemah Bahasa Indonesia dan Bahasa Mandar* 2020, H. 63

besar banyak yang menyebabkan terjadinya masalah yang dilalui oleh manusia dan kini makin sulit dengan adanya teknologi modern yang banyak membawa perubahan dan mempengaruhi masyarakat. Segala aspek kehidupan manusia dipermudah dengan adanya sistem digital, tak terkecuali kegiatan dakwah. Media dakwah kontemporer sangat beragam sehingga sulit untuk dibatasi pengguna dan sarannya, misalnya media elektronik, media cetak dan media sosial.<sup>2</sup> Namun kebudayaan kini sudah menjadi kebiasaan-kebiasaan dan turun terumurn bahkan sudah menjadi adat istiadat yang masih tetap bertahan. Kebiasaan tersebut tetap masih dilaksanakan walaupun didalamnya sudah banyak mengalami perubahan, tetapi nilai dan maknanya yang terdapat dalam kebiasaan atau budaya tersebut masih tetap dilestarikan.<sup>3</sup>

Era inilah yang merupakan ungkapan untuk menggambarkan kisah kehidupan manusia masa kini, di kehidupan inilah yang dapat diketahui dalam semua dimensi kehidupan masyarakat termaksud bidang dakwah. Untuk melakukan aktivitas dakwah melalui berbagai media (*wasilah*) cara yang digunakan oleh seorang pendakwah (*dai*) untuk menyampaikan dakwahnya dan semua pesan yang disampaikan kepada *mad'u* berjalan dengan baik dan efektif. Akan tetapi dalam perkembangan zaman sekarang ini kebiasaan yang turun temurun didalam kehidupan masyarakat kadang kurang dilestarikan atau diabaikan.

Dalam pandangan agama Islam, Al-Qur'an sebagai petunjuk dan pedoman hidup yang telah menjelaskan dari sudut pandang tentang sebuah tradisi dalam pandangan agama Islam. Nilai ajaran Islam yang terdapat dalam sebuah tradisi yakni dapat dipercaya bahwa akan memperoleh keberuntungan, kejayaan, sukses, kesejahteraan, ketentraman dan kebersihan bagi masyarakat tersebut. Walaupun adanya tradisi yang

---

<sup>2</sup> Nirwan Wahyudi AR, Asmawarni *Dakwah Kultural Melalui Tradisi Akkorongtigi (Studi pada Masyarakat Kel. Limbung Kec. Bajeng, Kab. Gowa)*, Almutsla:JurnalIlmu-ilmu keislaman dan kemasyarakatan, Juni 2020 Vol. 2 No. 1, h. 26

<sup>3</sup> Abdul Hamid, *Sejarah Maritim Indonesia*, (Yogyakarta:Penerbit Ombak, 2015), h. 23

masih bertentangan dengan ajaran agama Islam, akan tetapi agama Islam adalah agama yang *Rahmatan Lil Alamin* yang berfungsi dapat mengatur tatanan kehidupan makhluk didunia maupun di akhirat termaksud kaum manusia.

Setiap peraturan akan memberikan dampak yang positif dan menjauhi berbagai macam larangan akan memperoleh keberuntungan dan kehidupan manusia. Islam sendiri tidak menghilangkan tradisi tersebut akan tetapi ajaran dalam Islam dapat menyaring tradisi tersebut agar nilainya dapat diapresiasi oleh masyarakat dan tidak bertolak dari ajaran agama Islam.

Islam adalah agama dakwah yang setiap umatnya merupakan suatu kewajiban baginya untuk menyebarluaskan ajaran Islam. Sedangkan dakwah merupakan kewajiban bagi seluruh kaum muslim, karena dakwah adalah kebutuhan bagi manusia, terutama umat bagi umat muslim. Karena dakwah adalah salah satu cara untuk mengajak dan menyeru manusia untuk melakukan kebaikan, dengan adanya dakwah setiap umat muslim dapat membedakan mana yang merupakan kebaikan dan mana keburukan untuk dilakukan. Dakwah dapat dilakukan secara lisan, tulisan, ataupun perbuatan.

Pelaksanaan dakwah Islamiah bukan hanya sebagai memenuhi perintah dalam melaksanakan kewajiban sebagai seorang muslim, akan tetapi, dakwah yang dilakukan merupakan dakwah yang bersifat keagamaan dengan menanamkan nilai-nilai sesuai syariat Islam dengan cara yang teratur dan berkelanjutan, sehingga setiap pesan-pesan yang disampaikan melalui aktifitas dakwah dapat tersampaikan dengan efektif kepada penerima dakwah.

Indonesia merupakan salah satu negara yang sangat luas, Bangsa yang dikenali dengan keanekaragaman budayanya. Setiap budaya terdapat berbagai macam bentuk tradisi dan pesan-pesan serta kebiasaan yang mengandung banyak nilai-nilai yang sangat penting dan diwariskan dari

generasi ke generasi berikutnya. Warisan kebudayaan tersebut harus tetap dijaga agar tidak punah atau hilang sehingga dapat dilestarikan dan dipelajari oleh generasi berikutnya. Oleh karena itu ajaran agama Islam sangat berperan penting dalam lahirnya sebuah kebiasaan dalam masyarakat dan dapat mempengaruhi nilai yang terdapat didalam kebiasaan tersebut yang sesuai dengan apa yang mereka percayai.

Hubungan antara manusia dan kebudayaan sangat erat, karena kelompok manusia tercipta sebagian dari hasil kebudayaan. Segala aktivitas yang dilakukan dan kebiasaan manusia sebagian adalah produk kebudayaan, yang tidak termaksud bagian dari hasil kebudayaan itu sendiri hanya sifat naluri hati manusia. Perilaku manusia yang berupa kebudayaan dibiasakan oleh cara bagaimana proses dalam belajar seperti proses internalisasi sosialisasi dan akulturasi.<sup>4</sup>

Adat istiadat merupakan kebiasaan sosial yang telah ada sejak lama didalam lingkungan masyarakat bertujuan dapat mengatur tatanan bagi kehidupan sosial masyarakat tersebut. Kehadiran manusia sebagai makhluk individu, bersosial dan berteknologi, yang merupakan sebagai makhluk yang memiliki budaya, bahwa dalam kehidupan masyarakat kebudayaan menjadi suatu jalan dalam menyampaikan inspirasi dakwah.

Kebudayaan terdapat sebuah norma-norma dan nilai-nilai yang mengatur pola pikir dan perilaku manusia dalam lingkungan masyarakat. Begitu pula dengan kepribadian setiap manusia, yang juga tidak terlepas dari berbagai norma dan nilai kebudayaan tersebut. Pada hakikatnya kepribadian merupakan suatu tatanan dalam aturan pola pikir dan tingkah laku manusia, maka faktor kebudayaan sangat berpengaruh besar terhadap pembentukan kepribadian diri manusia.

Kebudayaan terlahir dari suatu kelompok masyarakat yang memiliki fungsi sebagai penjaga tatanan kehidupan masyarakat yang dapat bertahan.

---

<sup>4</sup> Rusmin Turnanggor, *Ilmu Sosial dan Kebudayaan Dasar* (Cet. I; Jakarta: Kencana, 2010), h, 17

Begitupun sebaliknya, agar kebudayaan dapat bertahan, maka masyarakat yang menciptakan sebuah kebudayaan tersebut, harus mempertahankan kebudayaannya sehingga menjadi sebuah tradisi secara turun-temurun.

Budaya lokal adalah budaya yang asli atau kata lainnya yakni budaya yang berkembang dalam suatu kelompok masyarakat yang diwariskan secara turun temurun. Dalam suatu wilayah sering terjadinya interaksi antara masyarakat satu dengan masyarakat lainnya, masyarakat dengan lingkungan yang terbentuk dari suatu kesatuan yang saling melengkapi sehingga terbentuknya sebuah tradisi.

Kebudayaan adalah produk dari hasil interaksi antara masyarakat setelah sekian lama. Kebudayaan merupakan hasil dari kegiatan penciptaan batin (akal budaya) oleh manusia didalam suatu kepercayaan dan adat istiadat.<sup>5</sup> Secara etimologi kebudayaan berasal dari bahasa Sansekerta yaitu Buddhayah, dalam artian bentuk kata jamak dari buddhi yang artinya “budi atau akal”. Demikian kebudayaan merupakan suatu hal yang berkaitan dengan akal, rasa, dan karsa sedangkan kata kebudayaan adalah hasil karsa dan rasa. Tradisi tersebut sudah banyak dipelihara dan berkembang sesuai dengan kehidupan sosial. Tradisi yang merupakan suatu kebiasaan dan telah tumbuh menjadi sebuah identitas dari suatu aktifitas kelompok sosial masyarakat yang mengandung unsur ajaran Islam. Oleh sebab itu, tradisi sangatlah dipengaruhi lingkungan sosial, kebudayaandan agamanya<sup>6</sup>. Bahkan agama sangat menentukan bagaimana aturan dan tatanan tradisi dalam masyarakat itu sendiri.

Tradisi adalah salah satu bagian dari kebudayaan. Dalam kamus Besar Bahasan Indonesia (KBBI), kata tradisi tersebut dapat dimaknai sebagai adat dan kebiasaan yang diwariskan oleh leluhur secara turun-temurun dan masih dipelihara oleh masyarakat. Dapat diartikan juga

---

<sup>5</sup> Wahyuddin G, *Sejarah dan Kebudayaan Sulawesi Selatan* (Cet. I; Makassar, Alaudiin University Press, 2014), h. 5

<sup>6</sup> Koentjiningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Cet, VIII; Jakarta: PT Rineka Cipta, 1990) h. 181

sebagai nilai-nilai atau menganggap bahwa tradisi dari para leluhur terdahulu merupakan suatu hal yang paling baik dan benar dalam waktu itu. Tradisi berasal dari bahasa Inggris yaitu *tradition* artinya diteruskan atau kebiasaan. Dalam artian lain, sebagai suatu yang dilakukan oleh para leluhur dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, biasanya dari suatu Negara, kebudayaan, agama dan waktu.<sup>7</sup>

Provinsi Sulawesi Barat merupakan provinsi yang ke-33 setelah memisahkan diri dari provinsi Sulawesi Selatan sejak tahun 2004 lalu dengan Ibu Kota provinsi Mamuju. Wilayah Sulawesi Barat dihuni oleh suku Mamuju dan suku Mandar, Namun suku Mandar yang menjadi suku terbesar di wilayah Sulawesi Barat ini. Mengenai suku Mandar, dalam istilah tersebut diantaranya memiliki 2 gambaran, yaitu Mandar sebagai Bahasa dan Mandar sebagai federasi kerajaan kecil yang berada di negara Indonesia. Mandar dapat juga diartikan sebagai sungai yang menjadi sumber kehidupan bagi masyarakat atau dalam artia lainnya, bahwa orang Mandar dikenali dengan kerendahan hatinya, sekaligus memiliki kekuatan yang saling menguatkan dan tak tertandingi.

Sebagai salah satu suku yang berada di Indonesia tepatnya di Provinsi Sulawesi Barat, yang mayoritas penduduknya adalah suku Mandar yang memiliki sifat, karakter dan budaya tersendiri yang merupakan bentukan dari beberapa kebiasaan-kebiasaan yang dapat bertahan. Begitupun sebaliknya agar kebudayaan dapat tetap bertahan, maka setiap individu-individu dan masyarakat yang menciptakan serta memiliki kebudayaan tersebut cenderung dapat mempertahankan sehingga kebudayaan tersebut menjadi sebuah tradisi.<sup>8</sup> Sebab itulah yang akan menjadi ciri khas masyarakat yang melahirkan kebudayaan untuk saling melengkapi satu sama lain.

---

<sup>7</sup> Muhaimin AG, *Tradisi dalam Budaya Islam*, (Ciputat: PT. Logos Wacana Ilmu, 2014),h. 19

<sup>8</sup> Sastri Sunarti, “*Kosmologi Laut dalam Tradisi Lisan Orang Mandar di Pulau Sulawesi Barat*”, vol. 29 no. 1 (Juni, 2017), h. 48

Suku Mandar juga sebagai suatu kelompok masyarakat yang ada sejak dahulu dan memiliki banyak berbagai jenis kebudayaan dan tradisi yang merupakan kekayaan lokal masyarakat itu sendiri. Kebudayaan yang melahirkan berbagai jenis budaya mulai dari kebudayaan yang bersifat abstrak seperti sistem kekayaan, norma-norma, sistem nilai, adat istiadat dan filsafah kemandaran.

Pada zaman dahulu, masyarakat dan kebudayaan suku Mandar berkembang dan menyebar luas di wilayah pantai barat Sulawesi yang mayoritas penduduknya adalah suku Mandar. Dimana sejarahnya yakni pada abad ke-16 di kawasan tersebut berdiri dengan tujuh kerajaan kecil yang terletak dipinggir pantai barat Sulawesi. Pada akhir abad ke-16 kerajaan-kerajaan kecil tersebut bersepakat membentuk federasi yang dinamai dengan istilah *Pitu Baqbana Binanga* yang bermakna tujuh kerajaan di muara sungai atau pantai. Pada Abad ke-17 federasi tujuh kerajaan di muara sungai ini kemudian bergabung dengan tujuh kerajaan yang berada di pegunungan yang bernama *Pitu Ulunna Salu* artinya tujuh kerajaan di hulu sungai. Gabungan keduanya itu bernama "*Pitu Baqbana Binanga dan Pitu Ulunna Salu*" artinya tujuh kerajaan di muara sungai dan tujuh kerajaan di hulu sungai. Ke-14 kekuatan tersebut saling melengkapi satu sama lain, yang dikenal dengan istilah *sipamanda* ( saling menguatkan ) sebagai satu bangsa yang terbentuk melalui perjanjian yang disumpahkan oleh para leluhur mereka terdahulu.<sup>9</sup>

Persekutuan dari banyak kerajaan suku Mandar menyediakan begitu banyak gambaran tentang lingkungan alam di kehidupan masyarakat Mandar, secara geografi masyarakat Mandar dapat digambarkan dalam dua bentuk daerah alam, yakni daerah pantai dan daerah pegunungan. Dua bentuk alam ini merupakan bentuk dua kebudayaan yakni kebudayaan

---

<sup>9</sup> Muhammad Ridwan Alimuddin "*Orang Mandar Orang Laut: Kebudayaan Bahari mandar Mengarungi Gelombang perubahan Zaman*" (Yogyakarta: Ombak, 2013, h.11

maritim yang mengelolah hasil dari laut dan budaya agraris yang bercocok tanam didaerah pegunungan.

Asal kata dari kota Majene ini banyak dipahami oleh masyarakat Mandar dalam tradisi tulisan bahwa penamaan kata Majene sebenarnya berawal dari adanya pendatang diwilayah tersebut. Sebagian masyarakat lokal yang berada disana mengatakan bahwa pendatang tersebut adalah orang Belanda dan sebagian masyarakat ada yang mengatakan ada orang melayu yang tiba dipesisir pantai dan melabuhkan perahunya disana . Pendatang tersebut mendatangi penduduk lokal yang saat itu sedang berwudhu dipinggir pantai dan pendatang itu bertanya kepada masyarakat lokal dengan menggunakan bahasanya “*tempat apa namanya ini?*”. Oleh karena penduduk lokal tidak faham dengan bahasa yang digunakan oleh pendatang tersebut dan menyangka bahwa pendatang tersebut bertanya apa yang sedang dilakukan masyarakat lokal ini, maka penduduk yang ditanya langsung spontan menjawab dengan cepat “*Manje’ne* ” (Berwudhu).

Mulai saat itu daerah ini dikenal dengan kata Majene. Walaupun sumber penamaannya belum diketahui secara pasti , kapan terbentuknya, baik asal mulanya, tanggal dan waktu, namun cerita inilah yang berkembang dan diketahui dikalangan masyarakat Majene dan telah menjadi pijakan terkait sejarah asal mula penamaan kota Majene ini.<sup>10</sup>

Salah satu tradisi masyarakat Majene suku Mandar adalah *Mallele Boyang*, kata *Mallele* dalam bahasa Mandarnya berarti memindahkan dan *Boyang* berarti rumah. *Mallele Boyang* adalah tradisi gotong royong untuk memindahkan rumah panggung yang terbuat dari kayu secara bersama-sama. Tradisi ini merupakan salah satu kebiasaan selama ini yang masih diterapkan oleh orang-orang terdahulu hingga saat ini.

---

<sup>10</sup> Nasaruddin (25 Tahun) Budayawan Mandar “Wawancara” Rangas Tamallassu Pada 18 Juli 2021

Kebiasaan tersebut tidak bisa dihilangkan begitu saja karena mengingat seperti itulah cara yang membuat masyarakat Mandar makin mempererat kembali tali silaturahmi sesamanya melalui tradisi *Mallele Boyang* dan mengajari masyarakat setempat untuk tetap saling menjaga kekompakan dalam sebuah kelompok masyarakat melalui budaya.

Berdasarkan latar belakang yang diuraikann diatas bahwa tradisi *Mallele Boyang* memiliki daya tarik tersendiri untuk diteliti baik dari aspek pendidikan tentang pengenalan suatu budaya dan dibidang ilmu dakwah khususnya didaerah Kabupaten Majene, Provinsi sulawesi barat, sehingga peneliti dapat mengangkat topik penelitian pada bidang akademis. Selain itu, tradisi *Mallele Boyang* diharapkan mampu melengkapi literatur mengenai kearifan lokal suku Mandar. Oleh karena itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Nilai dakwah Islamiah dalam tradisi *Mallele Boyang* masyarakat Mandar (studi kasus Kecamatan Banggae Kabupaten Majene)”.

## **B. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus**

### 1. Fokus penelitian

Fokus penelitian ini merupakan batasan peneliti agar jelas ruang lingkup yang akan diteliti. Oleh karena itu pada penelitian ini, peneliti memfokuskan pada studi terhadap “Nilai dakwah Islamiah dalam tradisi *Mallele Boyang* masyarakat Mandar” (studi kasus Kecamatan Banggae Kabupaten Majene).

### 2. Deskripsi Fokus

Berdasarkan pada fokus penelitian dari judul, dapat dideskripsikan bahwa subtansi pendekatan penelitian, studi terhadap “Nilai dakwah Islamiah dalam tradisi *Mallele Boyang* masyarakat Mandar”. Agar menghindari terjadinya berbagai penafsiran terhadap penelitian ini, penulis perlu mengemukakan beberapa pengertian dan tidak terjadi interpretasi yang berbeda-beda yaitu:

- a. Nilai atau pesan adalah ajaran Islam yang bersumber dari Al-Quran dan Hadist atau segala sesuatu yang harus disampaikan oleh subjek kepada objek yaitu keseluruhan ajaran-ajaran Islam.
- b. Dakwah merupakan seruan, ajakan, panggilan, perintah, dakwah merupakan aktifitas untuk menyampaikan ajaran-ajaran agama Islam, menyuruh berbuat baik dan mencegah perbuatan buruk, serta memberikan kabar baik dan peringatan bagi manusia.
- c. Tradisi adalah suatu kebiasaan yang berkembang di masyarakat, baik yang menjadi adat kebiasaan, atau yang diasimilasikan dengan ritual adat istiadatmaupun dalam agama.
- d. *Mallele Boyang* adalah kegiatan gotong royong masyarakat untuk memidahkan rumah panggung dengan cara mengangkat secara bersama-sama.

### **C. Rumusan Masalah**

Untuk memperoleh hasil penelitian yang bersifat jenis penelitian kualitatif dan memenuhi syarat-syarat ilmiah serta dapat memberikan kesimpulan yang sesuai dengan judul, maka perlu adanya pembatasan dan rumusan masalah. Hal ini sangat penting agar dalam pelaksanaan pengumpulan data dan analisis data tidak melenceng dan menyimpang dari tujuan semula. Pokok permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah “ Nilai dakwah Islamiah dalam tradisi *Mallele Boyang* Masyarakat Mandar (studi kasus Kecamatan Banggae, Kabupaten Majene)”. Beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan tradisi *Mallele Boyang* masyarakat Mandar?
2. Apa saja nilai dakwah Islamiah dalam tradisi *Mallele Boyang* masyarakat Mandar?

### **D. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

1. Tujuan

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah :

- a. Untuk mengetahui proses pelaksanaan tradisi *Mallele Boyang* masyarakat Mandar.
- b. Untuk mengetahui nilai dakwah Islamiah yang terdapat dalam pelaksanaan tradisi tersebut.

## 2. Manfaat

Adapun manfaat penelitian secara teoritis yakni dapat menambah pengetahuan yang dapat dipergunakan dan dimanfaatkan didalam penulisan bidang ilmu dakwah dan diharapkan bahwa hasil dari penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan khususnya pada bidang ilmu pengetahuan tentang dan dakwah. Sedangkan manfaat secara praktis yaitu:

- a. Memberikan informasi dan pengetahuan tentang nilai-nilai dakwah Islamiah dalam tradisi *Mallele Boyang*
- b. Memberikan banyak ide pada semua pihak yang terkait dalam proses pelaksanaan tradisi *Mallele Boyang*

## E. Kajian Pustaka

Beberapa literatur yang relevan dengan penelitian ini, terkhususnya dalam bidang dakwah ada yang mengkaji tentang nilai dakwah yang terdapat dalam sebuah tradisi masyarakat. Terdapat perbedaan antara penelitian terdahulu terletak pada bahasa, tradisinya dan lokasi penelitiannya. Pada lingkup jurusan Ushuluddin Adab dan Dakwah program studi Komunikasi dan Penyiaran Islam di STAIN Majene, peneliti belum pernah menemukan penelitian atau skripsi yang mengkaji tentang judul tersebut, Namun berdasarkan penelusuran melalui *google.com*, peneliti menemukan beberapa penelitian yang juga menjadikan nilai-nilai dakwah dalam penelitiannya, yakni:

- a. Skripsi yang berjudul "*Pesan dakwah dalam tradisi Mappadandang didesa Kebo kecamatan Lilirilau Kabupaten Soppeng*" oleh Wawan Saputra mahasiswa Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Fakultas Dakwah dan Komunikasi tahun 2016, Penelitian ini adalah *Mappadandang* yang merupakan tradisi yang dilaksanakan setiap

musim panen padi. Tradisi *Mappadendang* adalah sekelompok yang menumbukan alu kesebuah lesung yang terbuat dari kayu sehingga mengeluarkan sebuah irama kemudian disertai dengan gerakan. *Mappadendang* juga upacara adat menumbuk padi yang sering dilakukan suku bugis. Kajian ini menggunakan penelitian deskriptif dengan teknik analisis kualitatif, Kesamaan dalam penelitian ini terdapat pada nilai dakwah yang akan dikaji dalam sebuah tradisi masyarakat.<sup>11</sup>

- b. Penelitian yang berjudul “*Dakwah Kultural melalui Tradisi Akkorongtigi (Studi pada Masyarakat Kelurahan Limbung, Kecamatan Bajeng, Kabupaten Gowa)*” oleh Nirwan Wahyudi AR dan Asmawarni. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif-deskriptif, yaitu mendeskripsikan data-data yang ditemukan dari beberapa proses pengumpulan data wawancara, observasi, dan dokumentasi. Kesamaan dalam penelitian ini sangat jelas mengkaji tentang pesan atau nilai dakwah dalam sebuah tradisi.<sup>12</sup>

Kesamaan pada penelitian ini dengan kedua penelitian terdahulu di atas terlihat jelas pada apa yang diteliti, yaitu tentang pesan atau nilai dakwah dalam sebuah tradisi masyarakat, sedangkan perbedaan antara penelitian terdahulu terletak pada bahasa, tradisinya, lokasi penelitiannya dan perbedaan pendekatan teori yang digunakan dalam penelitian.

---

<sup>11</sup> Wawan Saputra, *Pesan-pesan Dakwah Dalam Tradisi Mappadendang*, Skripsi (Makassar, UIN Alauddin, 2016)

<sup>12</sup> Nirwan Wahyudi AR dan Asmawarni, “Dakwah Kultural melalui Tradisi Akkorongtigi (Studi pada Masyarakat Kelurahan Limbung, Kecamatan Bajeng, Kabupaten Gowa)”. *Jurnal Al-Mutsla: Jurnal Ilmu Keislaman dan Kemasyarakatan*. Vol. 2 No. 1 (2020), 26-42.

## BAB II

### TINJAUAN TEORETIS

#### A. *Tinjauan tentang Dakwah*

Agama Islam merupakan ajaran universal yang mengajak setiap manusia dalam kebaikan dan mencegah kemungkaran, mengatur semua segi kehidupan manusia. Islam selalu memberi ketentraman, kedamaian, dan kesejahteraan dalam segala bentuk sederhana dan dalam segi kehidupan manusia dan meletakkan sistem yang pasti.

Islam merupakan agama dakwah dan disebarluaskan kepada seluruh pemeluk agama Islam melalui kegiatan dakwah, tidak dengan cara kekerasan, kejahatan ataupun pemaksaan.<sup>13</sup> Agama Islam tidak mengajarkan bagi pemeluknya untuk melakukan pemaksaan kepada manusia agar mereka memeluk agama Islam dan sekaligus tidak membenarkan orang lain untuk menghalangi kegiatan dakwah Islam.

#### 1. Definisi Dakwah

Dari segi bahasa, dakwah berasal dari kata Arab yaitu *الدعوة* yang merupakan akar kata dari *دعوة يدعو دعا*. Dakwah memiliki tiga huruf asal, yaitu *dal*, *'ain*, dan *wauw*. Dari ketiga huruf asal tersebut berbentuk beberapa kata dengan ragam makna. Makna tersebut adalah menyeru, memanggil, mengajak, mengundang, meminta tolong, menanamkan, mendoakan, memohon, mendorong, menyebabkan, mendatangkan, mengisi dan menerapi.

Dakwah Islamiah yang merupakan sebuah istilah yang digunakan oleh agama Islam untuk menyebarluaskan dan mempertahankan ajaran-ajarannya.<sup>14</sup> Istilah Dakwah berarti mengajak kepada orang lain untuk meyakini dan mengamalkan aqidah dan syari'at Islam

---

<sup>13</sup> Acep Aripuddin, *Pengembangan Metode Dakwah* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014), h. 14

<sup>14</sup> Achmad Mubark, *Psikologi Dakwah*, Cet. Ke-IV (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2008), h. 20

terlebih dahulu diyakini dan diamalkan oleh seorang dai itu sendiri. Dakwah adalah cara untuk mengajak manusia dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar sesuai yang diperintahkan oleh Allah SWT untuk kemashlahatan dan tatanan hidup manusia dengan baik di dunia maupun di akhirat kelak.<sup>15</sup> Dakwah merupakan suatu bentuk komunikasi oleh seorang *dai* dalam menyampaikan pesan-pesan melalui lambang-lambang kepada *Mad'u* yang sebagai penerima pesan dan mengolah pesan tersebut kemudian meresponnya. Dakwah juga dikatakan sebagai suatu bentuk strategi penyampaian pesan atau nilai-nilai ajaran Islam kepada manusia demi mewujudkan tatanan kehidupan yang baik dan realitas hidup Islami, dan juga sebagai jembatan untuk mengubah manusia kearah kehidupan yang lebih aman dan baik.<sup>16</sup>

Beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa dakwah merupakan aktivitas dan upaya untuk meningkatkan pengetahuan serta mengubah cara pandang suatu kaum dari satu situasinke situasi yang lain yang lebih baik, dengan menggunakan cara bijaksana guna meningkatkan pemahaman keagamaan untuk mengubah pandangan hidup, sikap dan perilaku yang tidak sesuai dengan ajaran agama Islam agar menjadi tuntunan syariat untuk banyak memperoleh kebahagiaan hidup didunia dan akhirat.

Dalam pengertian lainnya bahwa dakwah juga memiliki pengertian sebagai suatu kegiatan ajakan baik dalam bentuk lisan, tulisan maupun perbuatan dan lain sebagainya. Baik yang dilakukan secara sadar dan berencana dalam usaha mempengaruhi orang lain, baik secara individu maupun kelompok agar memperoleh suatu respon dalam hal pengertian kesadaran sikap dan perilaku yang sesuai dengan syari'at Islam.<sup>17</sup> Dakwah

---

<sup>15</sup> Muhammad Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, Cet. Ke-II, (Jakarta:Kencana Prenanda Media Group, 2009), H. 13

<sup>16</sup> Muh. Arifin, *Suatu Pengantar Studi, Psikologi Dakwah* (Jakarta:Bumi Aksara, 2000), h. 70

<sup>17</sup> Aminuddin Sanwar, *Pengantar Ilmu Dakwah*, (Fak. Dakwah IAIN Walisongo, 2011), h. 35

juga sebagai bentuk kewajiban yang harus dilaksanakan oleh setiap kaum muslim, karena dakwah merupakan kebutuhan untuk menata kehidupan yang lebih baik. Peneliti uraikan beberapa pandangan para ahli mengenai pengertian dakwah :

- a. Menurut A. Hasjmy, Dakwah adalah mengajak segenap umat manusia untuk mempercayai dan meyakini serta mengamalkan aqidah dan syari'at agama Islam akan tetapi terlebih dahulu telah diyakini dan diamalkan langsung oleh seorang dai itu sendiri.<sup>18</sup>
- b. Menurut Ms. Natsir, Dakwah merupakan sebagai usaha untuk menyeru dan menyampaikan kepada golongan manusia dan seluruh umat muslim mengenai konsepsi Islam tentang pandangan dan tujuan hidup didunia, yang meliputi *al-amar bil ma'ruf annahyuan-al-mungkar dengan* berbagai macam cara dan berbagai media yang diperbolehkan akhlak bimbingan dan pengalamannya dalam perkehidupan masyarakat dan kehidupan negara.<sup>19</sup>
- c. Menurut H.M. Arifin, Dakwah merupakan sebagai suatu kegiatan untuk mengajak dalam hal melakukan kebaikan berupa bentuk lisan, tulisan, perilaku, tindakan, dan lain sebagainya yang dilakukan secara sadar dan berencana dalam usaha untuk mempengaruhi orang lain baik secara individu maupun kelompok agar di dalam dirinya dapat *memahami* suatu pengertian, kesadaran, sikap, penghayatan, serta pengalaman terhadap ajaran agama Islam yang disampaikan dengan adanya unsur pemaksaan dan kekerasan.<sup>20</sup>
- d. Menurut M.Quraish Shihab, Dakwah merupakan suatu seruan atau ajakan kepada keinsyafan atau sebagai usaha mengubah situasi yang buruk ke pada situasi yang lebih baik dan sempurna, baik terhadap pribadi maupun kelompok. Perwujudan berdakwah bukan hanya sekedar sebagai suatu usaha untuk peningkatan dan pemahaman dalam

---

<sup>18</sup> Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Cet. III;Jakarta:Kencana, 2012), h. 16

<sup>19</sup> Samsul Munir, *Imu Dakwah* (Cet.I;Jakarta:Amzah, 2015), h. 3

<sup>20</sup> H.M Arifin, *Psikologi Dakwah;suatu pengantar studi* (Jakarta:Bumi Aksara 1997), h.7

perilaku serta pandangan hidup, akan tetapi juga menuju sasaran yang lebih luas. Apalagi pelaksanaan ajaran Islam lebih berperan dalam berbagai aspek.<sup>21</sup>

- e. Wahidin Saputra, Dakwah adalah yakni menjadikan perilaku umat muslim dan menjalankan ajaran Islam sebagai agama *rahmatan lil alamin* yang harus di dakwahkan kepada seluruh umat muslim.<sup>22</sup>
- f. Thoha yahya Omar, Dakwah yaitu sebagai usaha mengajak manusia dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar sesuai dengan perintah Allah SWT untuk kemashlahatan dan kebahagiaan mereka di dunia dan akhirat.<sup>23</sup>

## 2. Unsur-unsur Dakwah

Unsur-unsur dakwah merupakan komponen-komponen yang selalu ada dalam setiap kegiatan dakwah. Unsur-unsur tersebut sebagai berikut:

### a. Subjek Dakwah (*Dai*)

Secara teoretis, subjek adalah orang yang berpesan untuk menyampaikan pesan atau nilai-nilai ajaran Islam dan menyebarkan ajaran tersebut kepada masyarakat umum secara publik. Sedangkan secara praktis, kata subjek dakwah dapat dipahami dalam dua pengertian. Pertama dai adalah setiap orang muslim yang melaksanakan kegiatan dakwah sebagai suatu kewajiban baginya dan tidak terpisahkan oleh penganut agama Islam yang sesuai dengan perintah Allah SWT. Kedua dai diperkenalkan kepada masyarakat yang memiliki keahlian tertentu dalam bidang dakwah Islam dan memperaktekkan keahlian tersebut dalam menyampaikan ajaran Islam dengan kemampuan yang baik dari segi penguasaan teori maupun metode tertentu dalam menyampaikan pesan dakwahnya.

---

<sup>21</sup> Syamsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah* (Cet.I;Jakarta:Amzah, 2010), h. 5

<sup>22</sup> Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah* (Cet.II;Jakarta:Raja Grafindo Persada, 2011), h.8

<sup>23</sup> Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah* (Cet.III;Jakarta:Kencana,2012), h. 10

Subjek dakwah merupakan bagian unsur terpenting dalam proses pelaksanaan dakwah tersebut, sebagaimana pepatah mengatakan “*The Man Behind The Gun*” (manusia itu dibelakang senjata). Maksudnya adalah bahwa manusia itu sebagai pelaku unsur yang terpenting dalam menentukan suksesnya suatu usaha dakwahnya. Tergantung juga kepada kepribadian yang menarik maka dakwahnya akan berhasil dengan baik dan jika sebaliknya seorang *dai* memiliki kepribadian yang buruk atau tidak memiliki daya tarik, maka usaha itu akan mengalami kegagalan.

b. Objek Dakwah (*Mad'u*)

Objek dakwah yaitu masyarakat atau jamaah sebagai penerima dakwah, baik itu individu maupun kelompok. Sebagai objek dakwah memiliki tingkatan yang berbeda-beda. Dalam hal ini seorang *dai* harus memahami bagaimana perilaku, karakter, dan rekan yang akan diajak untuk berbicara dan mendengarkan dakwahnya, perlu di ketahui dari segi klarifikasi dan karakter objek dakwahnya. Hal ini sangat penting agar pesan dan nilai ajaran Islam bisa diterima dengan baik oleh masyarakat (*Mad'u*).

c. Materi Dakwah (*Maadah al-Dakwah*)

Materi dakwah adalah pesan atau nilai ajaran Islam yang di sampaikan oleh subjek dakwah untuk disampaikan kepada objek dakwah. Materi dakwah merupakan ajaran Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Al-Sunnah. Yang pada pokoknya mengandung tiga unsur antara lain:

- 1) Aqidah yang menyangkut dengan keimanan dan kepercayaan terhadap Allah SWT. Sebagai landasan yang merujuk pada keseluruhan aktivitas kehidupan seorang muslim, baik yang menyangkut sikap, perilaku, mental maupun kepribadiannya.
- 2) Syariat adalah hukum ataupun peraturan yang mengatur semua sendi kehidupan umat muslim, selain itu syariat juga berisi tentang

penyelesaian persoalan semua kehidupan manusia. Syariat juga sebagai serangkaian ajaran yang menyangkut aktivitas manusia muslim di dalam semua aspek hidup dan kehidupannya, mana yang boleh dilakukan dan yang tidak boleh dilakukan, mana yang halal dan mana yang haram, mana yang mubah dan sebagainya. Menyangkut juga hubungan manusia dengan Allah SWT dan hubungan manusia dengan sesamanya (*hablumminallah wa hablumminan nas*).

- 3) Akhlak yaitu menyangkut cara berhubungan baik dengan Allah SWT, maupun dengan sesama manusia dan seluruh makhluk lainnya. Agama Islam mengajarkan etika dan memiliki sifat yang baik. Akhlak Islam sebagaimana jati diri ajaran Islam itu sendiri tidak menentang fitrah manusia dan akhlak dalam Islam.

d. Media Dakwah (*Wasilah al-Dakwah*)

Media dakwah merupakan sarana alat yang digunakan untuk menyampaikan pesan dan nilai ajaran Islam dalam berdakwah. Penggunaan media dakwah yang baik dan tepat akan menghasilkan dakwah yang lebih efektif.<sup>24</sup> Penggunaan media dakwah dan alat modern lainnya, bagi pendakwah adalah suatu kewajiban untuk mencapai efektivitas dakwahnya dalam menyampaikan ajaran Islam. Dakwah dapat menggunakan berbagai media antara lain yaitu :

- 1) Lisan (wasilah) dakwah yang sangat sederhana yang dapat menggunakan lidah dan suara, dakwah dengan lisan ini dapat berbentuk khutbah jumat, pidato, ceramah agama, tausiah, kajian keislaman, kuliah, bimbingan, penyuluhan dan sebagainya.
- 2) Tulisan yang berupa buku, brosur, majalah, surat kabar, baligho, surat menyurat, spanduk dan sebagainya.
- 3) Gambar yang berupa lukisan, poster, karikatur, kaligrafi dan sebagainya.

---

<sup>24</sup> M. Munir dan Wahyu Ilaihi, *Managemen Dakwah*, (Jakarta:Kencana, 2009), h. 32

- 4) Audio visual yaitu alat dakwah yang merangsang indra pendengaran atau penglihatan. Baik berupa televisi, radio, sosial media, internet dan sebagainya.
- 5) Akhlak yaitu perbuatan nyata atau tindakan yang mencerminkan ajaran Islam dapat dinikmati serta didengarkan oleh masyarakat (*Mad'u*).

e. Metode Dakwah (*Thariqoh al-Dakwah*)

Secara terpendek metode berdakwah dalam Al-Qur'an terletak pada surah An-Nahl ayat 125, yaitu Hikmah, pelajaran yang baik dan mujadalah.

Sebagaimana Allah SWT berfirman dalam QS An-Nahl : 125

أُدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِلَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ  
أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Terjemahan :

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat di jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapatkan petunjuk. (QS An-Nahl:125)

Terjemahan Bahasa Mandar :

*“Sioi (peroi rupa tau) lao ditangalalang Puangmu sawa’ hikmah (pau parua) anna pe’guruang iya’ maco anna sakka’i ise’iya cara macoa. Sitongangnna Puangmu iyamo kaminang ma’isseng do to pusa di tangalalang-na anna iyya (Puang) kaminang ma’isseng to mallolonganpatiroang.”(Al-Qur’an Malaqbi Surah An-Nahl:125)<sup>25</sup>*

Hal tersebut dapat dipahami bahwa metode dakwah meliputi tiga cakupan. Secara besar tiga cakupan metode dakwah yang meliputi antara lain:

---

<sup>25</sup> Kementerian Agama RI *Al-Quran Al-Karim terjemahan Bahasa Indonesia dan Bahasa Mandar* 2020, h. 281

### 1) Hikmah

Berdakwah yakni dengan memperhatikan situasi dan kondisi sasaran dakwah dengan memfokuskan pada kemampuan mereka, sehingga di dalam menjalankan dakwahnya tidak lagi merasa terpaksa atau keberatan.<sup>26</sup> Hikmah diartikan sebagai bijaksana, akal budi yang mulia hati yang bersih dan menarik perhatian orang kepada kepercayaan Tuhan. Hikmah yaitu suatu dakwah dengan menggunakan perkataan yang baik, benar dan pasti yaitu dalil yang menjelaskan tentang kebenaran dan menghilangkan keraguan di dalamnya.

Hikmah yang merupakan kemampuan dalam seorang dai untuk memilah dan menyelaraskan teknik dakwahnya dengan kondisi objektif Mad'u.<sup>27</sup> Kata hikmah adalah suatu pendekatan sedemikian rupa sehingga pihak objek dakwah mampu melaksanakan apa yang telah disampaikan oleh dai dan tidak merasa ada unsur paksaan maupun tekanan.

### 2) Mauizhaah Hasanah

Seorang dai dalam mengajar atau berdakwah harus menyesuaikan dengan kemampuan daya tangkap masyarakat yang dihadapainya dengan menggunakan bahasa dan istilah yang mudah difahami dan menggunakan metode, salah satunya dengan metode muizhaah hasanah, namun istilah mauizhaah hasanah yang terdiri dari dua kata, yaitu mauizhaah yang berarti nasihat, bimbingan, pendidikan dan peringatan. Sedangkan hasanah merupakan kebalikan dari *sayyi'ah* yang artinya kebaikan lawan keburukan.<sup>28</sup> Mauizhaah Hasanah merupakan berdakwah dengan memberikan nasihat atau menyampaikan ajaran Islam yang dapat menyentuh hati mereka.

---

<sup>26</sup> Tata Sukayat, *Quantum Dakwah*. (Jakarta:Rineka Cipta, 2009), h. 53

<sup>27</sup> Munir dan Wahyu Ilaihi, *Managemen Dakwah*, Cet I (Jakarta :Kencana Media Group, 2006), h. 17

<sup>28</sup> Acep Aripudin, *pengembangan Metode Dakwah* (Jakarta :PT Raja Grafindo Persada, 2014), h. 11

Mauizhaah Hasanah yaitu Bantahan yang baik dengan jalan yang sebaik-baiknya dalam bermujadalah, antara lain dengan ucapan, perkataan sopan dan lembut, tidak dengan perkataan yang kasar dan tidak menyakiti hati seseorang, membangunkan jiwa dan menerangi akal pikiran, merupakan penolakan bagi orang yang enggan melakukan perdebatan dalam agama Islam.

### 3) Mujadalah

Kata Mujadalah adalah berdakwah dengan cara bertukar pikiran dan nasehat dengan cara yang baik, tidak memberikan tekanan kepada sasaran.<sup>29</sup> Menyampaikan dakwahnya tidak ada unsur pemaksaan dan tekanan.

#### f. Efek Dakwah (*Atsar*)

Setiap aktivitas berdakwah pasti akan menimbulkan sebuah reaksi jika dakwah telah dilakukan oleh seorang dai dengan menggunakan materi dakwah, *wasilah*, *thariqah* tertentu maka akan menimbulkan respon atau efek (*atsar*) pada *Mad'u* (penerima dakwah). *Atsar* itu sendiri sebenarnya berasal dari bahasa Arab yang artinya bekas, sisa, atau tanda. *Atsar* sering disebut dengan *feedback* (umpan balik) dari proses dalam dakwah sering dilupakan atau tidak banyak yang memperhatikan.<sup>30</sup>

Evaluasi efek dakwah sering kali diabaikan oleh kebanyakan pendakwah baik perorangan maupun lembaga. Kebanyakan mereka setelah dakwah telah disampaikan, maka selesailah aktivitas dakwah tersebut, padahal evaluasi itu sangat penting untuk menentukan rencana dakwah yang akan dilakukan berikutnya. Tanpa melakukan evaluasi maka efek dakwah masih akan terjadi kesalahan yang merugikan tujuan dari dakwah akan terulang kembali. Dengan

---

<sup>29</sup> Acep Aripudin, *Pengembangan Metode Dakwah*, (Jakarta:PT Raja Grafindo Persada, 2011), h. 9

<sup>30</sup> Wahidin Saputra, "*Pengantar Ilmu Dakwah*." (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2011), h. 242

mengevaluasi secara cermat maka kesalahan akan di ketahui dan penyempurnaan pada langkah berikutnya. Oleh sebab itu dalam perencanaan dakwah harus melaksanakan evaluasi sebelumnya. Jika evaluasi dapat dilaksanakan dengan baik maka terciptalah suatu perjuangan di dakwah tersebut. Dalam agama, kegiatan tersebut termaksud *ihthiar insani* yakni usaha yang sangat maksimal untuk suatu tujuan yang baik dan hasil yang dicapai dapat tersampaikan dengan baik kepada *Mad'u*.<sup>31</sup>

## **B. Tinjauan tentang Tradisi**

### 1. Definisi Tradisi

Tradisi dalam teori antropologi sama dengan istilah adat istiadat yaitu dengan kebiasaan-kebiasaan yang bersifat religius dari kehidupan bermasyarakat dalam penduduk asli yang meliputi nilai-nilai dari budaya, norma-norma, hukum atau aturan-aturan yang saling berkaitan dan menjadi suatu sistem atau aturan yang sudah sah serta mencakup segala konsepsi sistem budaya dari suatu kebudayaan untuk mengatur tindakan sosial.<sup>32</sup> Tradisi merupakan suatu gambaran sikap dan perilaku manusia kemudian telah berproses dalam waktu yang lama dan dilakukan secara turun temurun dimulai dari nenek moyang hingga kini.

Tradisi yang telah membudaya akan menjadi sumber dalam berakhlak dan berbudi pekerti. Tradisi dalam pengertian yang paling sederhana adalah suatu yang telah dilakukan sejak dahulu dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, biasanya dari suatu negara, kebudayaan, waktu, dan agama yang sama dan saling mendasar. Dalam tradisi yaitu adanya informasi yang diteruskan dari satu generasi ke generasi selanjutnya baik lisan maupun dalam bentuk tulisan karena tanpa adanya ini, suatu tradisi

---

<sup>31</sup> Hasan Bisri, *Ilmu Dakwah dalam Pengembangan Masyarakat*. (Sidoarjo:CV.Cahaya intan XII, 2014)

<sup>32</sup> Muhaimin AG, *Tradisi Dalam Budaya*, (Ciputat:PT Logos Wacana Ilmu, 2014), h. 15

akan punah. Selain itu tradisi juga diartikan sebagai kebiasaan-kebiasaan bersama dalam suatu kelompok masyarakat yang secara otomatis akan mempengaruhi aksi dan reaksi dalam kehidupan sehari-hari masyarakat tersebut.<sup>33</sup>

Tradisi juga diartikan sebagai kesamaan benda material dan gagasan yang berasal dari masa lalu, namun masih ada hingga saat ini dan belum dihancurkan atau dihilangkan. Tradisi dapat diartikan sebagai warisan dari nenek moyang pada masa lalu. Namun demikian tradisi yang terjadi berulang-ulang bukan dilakukan secara kebetulan atau disengaja, lebih khususnya lagi, tradisi dapat melahirkan kebudayaan dalam kelompok masyarakat sendiri, kebudayaan memiliki paling sedikit ada tiga wujud yaitu:

- a. Wujud kebudayaan sebagai suatu unsur dari nilai, ide, gagasan, norma, hukum dan peraturan.
- b. Wujud kebudayaan sebagai aktivitas serta tindakan berfikir dari manusia dalam sekelompok masyarakat.
- c. Wujud kebudayaan sebagai benda dari hasil karya manusia yang menjadi warisan.

## 2. Fungsi Tradisi

Suatu tradisi memiliki fungsi bagi masyarakat antara lain :

- a. Tradisi adalah kebajikan turun temurun Dalam kesadaran, keyakinan, norma dan nilai yang dianut serta di dalam benda yang diciptakan dari masa lalu. Tradisi pun menyediakan beberapa warisan historis yang dipandang sangat bermanfaat. Tradisi seperti gagasan dan materi yang dapat digunakan dalam tindakan kini untuk membangun masa depan berdasarkan pengalaman masa lalu.
- b. Memberikan pengetahuan terhadap beberapa pandangan hidup keyakinan dan aturan yang sudah ada sejak lama. Semuanya

---

<sup>33</sup> Acep Aripudin, *Dakwah Antar Budaya*, (bandung:PT Remaja Rosdakarya, 2012), h. 25

harus memerlukan pembenaran agar dapat mengikat keturunan anggotanya. Salah satu sumber pengetahuan terdapat dalam tradisi. Biasa keyakinan demikian”. Meskipun dengan resiko yang berlawanan bahwa tindakan tertentu hanya dilakukan karean orang lain melakukan hal yang sama di masa lalu atau keyakinan tertentu diterima semata-mata karena telah menerimanya dari sebelumnya.

- c. Simbol sebagai identitas kolektif yang sangat menakutkan, memperkuat kepatuhan terhadap bangsa, komunitas dan kelompok. Tradisi nasional dengan logo bendera, lambang, mitologi, dan ritual umum merupakan contoh utama. Tradisi selalu berkaitan dengan sejarah yang menggunakan masa lalu untuk tetap mempertahankan tradisi tersebut. Membantu menyediakan tempat pelarian dari keluhan, ketidakpuasan, dan kekecewaan terhadap kehidupan pada zaman saat ini. Tradisi yang mengesankan masa lalu yang lebih bahagia menyediakan sumber pengganti atau cadangan bila masyarakat berada dalam situasi krisis.<sup>34</sup>

### 3. Nilai-nilai dalam Tradisi

Nilai adalah suatu keyakinan dalam diri manusia untuk melakukan sesuatu bagaimana yang telah diharapkan. Nilai memiliki hubungan yang sangat erat dengan manusia, baik dari segi etika, perilaku dan tindakan yang mengatur kehidupan manusia dalam kehidupan sehari-harinya ataupun dapat memahami agama serta keyakinan beragama. Nilai-nilai yang dapat diperoleh dari para leluhur terdahulu akan diteruskan kembali kepada anak cucunya kelak, sebagai penerus generasi selanjutnya dan selama ini nilai-nilai

---

<sup>34</sup> Mahfudhlah Fajrie, *Budaya Masyarakat Pesisir Wedung Jawa tengah Melihat Gaya Komunikasi dan Tradisi Pesisir*, (Wonosobo:CV Mangku Bumi Media, 2016), h. 26

tersebut masing sangat dianggap penting.<sup>35</sup> Hal tersebut menunjukkan bahwa masyarakat sangat menghargai dan menjunjung tinggi nilai tradisi tersebut.

Oleh karena itu nilai yang memiliki hubungan dengan sikap seseorang sebagai warga masyarakat, warga satu bangsa, sebagai pemeluk suatu agama dan nilai warga di dunia. Manusia sebagai makhluk yang bernilai akan memaknai dalam dua konteks, pertama memandang nilai itu ada walaupun tanpa ada nilainya, bahkan sebagai penilai. Dalam hal baik buruk, benar salah, bukan dari hasil persepsi dan penafsiran pemikiran manusia, namun ada sebagai sesuatu yang sudah ada dan menuntun manusia dalam menjalani kehidupannya.<sup>36</sup> Nilai memiliki hubungan yang sangat erat dengan aktivitas kehidupan manusia dalam hal saling menilai. Dengan begitu menilai juga sama halnya dengan menimbang, atau suatu kegiatan manusia menghubungkan sesuatu dengan sesuatu yang lain. Selanjutnya bisa diambil keputusan yang menyatakan berguna atau tidak berguna. Penilaian ini di hubungkan dengan beberapa unsur atau hal yang ada kehidupan manusia, yakni jasmani, cipta, karsa, rasa dan keyakinan.

Bentuk dari suatu tradisi tersebut meliputi pokok pelaku, pelaksanaan tersebut, dan perlengkapan yang semuanya itu memiliki nilai-nilai keluhuran nilai-nilai positif, dan kearifan untuk kelangsungan hidup umat, sehingga menjadi suatu ciri khas tersendiri.

Diantara nilai-nilai dari para leluhur dalam suatu tradisi tersebut adalah:

---

<sup>35</sup> Fathiyah, *Papaseng: Warisan Pesan Komunikasi Budaya Dalam membentuk Karakter perempuan bugis di Sulawesi Selatan: Jurnal Ilmu Komunkasi*, (Makassar: Unhas. 2017), h. 3

<sup>36</sup> Muhaimin AG, *Tradisi Dalam Budaya Islam*, (Ciputat :PT Logos Wacana Ilmu , 2014), h. 14

a. Nilai Ketuhanan

Nilai ketuhanan yang merupakan pokok dasar kebenaran paling kuat dari pada nilai lainnya. Nilai ini bersumber dari kebenaran tertinggi yang datangnya dari ketetapan Allah SWT. Sebagai nilai yang paling tinggi dan wajib dimiliki dan dilakukan oleh setiap muslim sehingga mampu dipraktikkan dalam kehidupan dengan *amar ma'ruf nahi munkar* (mengerjakan yang baik dan meninggalkan yang buruk) demi terwujudnya pribadi muslim dan muslimah yang sempurna sesuai dengan Al-Qur'an dan al-Hadist.

Dalam pelaksanaan suatu tradisi baik dari segi kelompoki ataupun individu, memohon agar mengharapkan keberkahan serta pertolongan dari Allah SWT agar mendapatkan keselamatan dan sebagai ucapan rasa syukur atas segala sesuatu yang telah diberikan-Nya.

Dengan mengagungkan namal Allah SWT, disitulah timbul sebuah nilai pokok yakni nilai ketuhanan. Dalam pelaksanaannya sebenarnya tradisi itu secara tidak langsung mengagungkan nama Allah SWT, namun sebagian masyarakat dalam praktiknya masih memakai pembacaan atau dikenali dengan istilah mantra-mantra kuno sebagai wujud penghormatan warisan dari leluhur terdahulunya. Bentuk dari nilai ketuhanan yaitu berdoa, bersyukur.

b. Nilai Sosial-Budaya

Nilai sosial budaya yaitu nilai yang berlaku dalam masyarakat. Nilai yang bisa berubah mengikuti zaman seiring berjalannya waktu sehingga nilai-nilai tersebut kadangkala bisa sesuai atau tidak sesuai, atau saling bertentangan dengan nilai pribadi yang telah diajarkan

dalam sebuah keluarga.<sup>37</sup> Di zaman globalisasi ini, banyaknya para pemuda-pemudi generasi penerus bangsa yang mengidolakan artis luar negeri. Secara tidak langsung mereka juga mengikuti gaya yang lagi nge-hits diikuti idolanya.

Dalam hal ini lambat laun mereka enggan bahkan gengsi terhadap budaya dan tradisi daerah lokal. Dengan tetap eksis melakukan sebuah tradisi berarti secara tidak langsung ikut serta dalam melestarikan budaya, melestarikan budaya merupakan sebagai wujud mencintai tanah air.

c. Nilai Gotong-royong

Salah satu bentuk pelaksanaan dalam menyambut atau merayakan suatu tradisi yaitu dengan ritual upacara. Dalam ritual tersebut terdapat perlengkapan-perengkapan yang tidak sedikit, tidak mungkin jika dalam menata dan mempersiapkan pelaksanaannya di lakukan seorang diri. Didalam hal ini manusia merupakan makhluk sosial, yang saling membutuhkan kerjasama, saling menolong, dari orang lain. Secara tidak langsung mereka telah menciptakan nilai gotong royong tanpa membedakan status sosial. Dalam falsafah jawa “berat sama dijinjing, ringan sama dipikul”.

Dengan adanya kegiatan gotong royong ini tradisi bisa berjalan dengan baik. Gotong royong berkaitan dengan solidaritas, hal itu tentu dapat berpengaruh dalam masyarakat, dalam kegiatan tersebut terdapat banyak nilai-nilai didalamnya.

---

<sup>37</sup> Rismawati, Budaya dan kepercayaan, dalam Amin Darori(ed), Islam dan Kebudayaan, (Yogyakarta:Gama Media, 2002), h. 36

.dan itu nilai yang sangat berpengaruh yakni nilai kebersamaan dan juga nilai kebahagiaan.<sup>38</sup>

Nilai gotong royong sebagai *background* dari aktifitas saling tolong -menolong antara warga dalam masyarakat berdasar pada hakikat komunikasi antara sesama manusia tanpa adanya paksaan, mereka melakukannya dengan sukarela. Orientasinya yaitu rasa ketergantungan kepada sasamanya (berjiwa gotong royong). Begitulah kondisi dalam masyarakat terutama masyarakat desa, bahwa adat istiadat berperan sebagai pengatur tindakan setiap warganya.

d. Nilai Moral

Moral berasal dari kata latin yaitu *mores* yang memiliki aturan tata krama, dan sikap sopan santun. Istilah tersebut digunakan dalam bahasa Inggris semenjak akhir abad ke-19. Nilai moral yaitu sebagai patokan terhadap sesuatu itu baik atau jahat, dan patokan tersebut yang mengelola pilihan tindakan individu yang selanjutnya disebut moral.

Nilai merupakan bagian yang terpenting dalam kehidupan manusia. Selain bersumber dari agama, nilai moral juga bersumber dari dalam diri manusia yang mayoritas sebagai nilai warisan dari orang tua dalam suatu agama mayoritas memiliki daftar dalam menentukan perilaku dan tindakan yang boleh dikerjakan dan yang tidak boleh dikerjakan. Dalam agama Islam akhlak (moral) memiliki peran penting, hal tersebut terbukti dengan kerasulan Nabi Muhammad SAW sebagai sasarannya yaitu memperbaiki akhlak.

Perhatian agama Islam yang begitu besar pada sisi ini didasarkan pada posisi dalam kehidupan individual dan kDi

---

<sup>38</sup> Elly M. Setiadi, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, (Jakarta: Kencana, 2012), h. 17

Dikatakan, bahwa ketahanan suatu bangsa terletak pada ketahanan akhlak warganya. Umat yang memiliki moral rapuh akan dengan mudah di tundukkan oleh lawannya. Hal tersebut dibenarkan sejarah. Naik-turunnya Islam dalam sejarah peradaban manusia sejalan dengan turunnainya moralitas umatnya.

Nilai moral terdiri atas nilai bersangkutan dengan komunikasi antar individu, model perilaku yang jujur, suka menolong, mencintai, dan rendah hati serta definis mengenai hukuman dan ganjaran. Begitu esensialnya nilai moral yang berujung sebagai peran akhlak, sehingga dalam suatu tradisi unsur kepercayaan mendorong manusia untuk melakukan kebaikan sebagai bekal kembali padanya.

e. Nilai Silaturahmi

Dalam masyarakat Indonesia, silaturahmi atau hubungan persaudaraan sudah menjadi tradisi. Banyak hal yang bisa diekspos dari silaturrahi, kunjungan kepada tetangga maupun saudara merupakan wujud nyata dari adanya silaturrahi. Begitu halnya dengan adanya kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat.

Secara tidak langsung dalam pelaksanaan tradisi masyarakat antar individu, tetangga saudara pasti bertemu, dan komunikasi yang terjalin dalam pelaksanaan tradisi bisa dijadikan sebagai jembatan dalam menjalin silaturrahi. Semangat nilai gotong royong, rasa ingin berkumpul, ingin berlatih bersama, ingin melakukan ritual bersama, merupakan kebahagiaan tersendiri bagi masyarakat.

f. Nilai Sedekah

Hal ini merupakan bukti bahwa umat Islam diberi banyak sekali kesempatan untuk menimbun pahala dari amalan sedekah, melalui sedekah manusia tidak hanya mendapatkan pahala dari Allah, melainkan juga dapat meningkatkan hubungan baik dengan sesama manusia.

g. Nilai Keikhlasan

Ikhlas merupakan suatu amalan yang bersumber hati semata-mata yang dilakukan karena Allah SWT, yang mendapatkan banyak perhatian khusus secara mendalam dan dilakukan secara terus menerus sebagai suatu amalan mencari pahadal. agar amalan kita tetap bernilai dihadapan Allah SWT.<sup>39</sup>

Allah SWT tidak memandang amalan yang dilakukan sedikit atau banyak, tetapi melihat dari amalan yang di lakukan merupakan suatu keikhlasan, sedangkan ikhlas itu rahasia Allah, hanya Allah yang mengetahui niat manusia.

### C. Tinjauan tentang Teori Antropologi

Antropologi merupakan suatu cabang ilmu sosial yang banyak membahas mengenai budaya masyarakat dalam suatu etnis eropa yang melihat tentang kebudayaan yang beragam, dan adat istiadat yang berbeda. Antropologi berasal dari bahasa Yunani yang terdiri dari dua kata yaitu "*Anthropos*" yang artinya manusia dan "*Logos*" yang berarti ilmu pengetahuan. Secara harfiah teori antropologi dapat didefinisikan sebagai suatu ilmu yang mempelajari manusia dari segi keanekaragamannya baik fisik maupun kebudayaannya.

Objek dari antropologi yaitu manusia, kebudayaan serta perilakunya. Onjek antropologi dengan kata lain menyangkut semua jenis manusia dimanapun mereka berada. Tujuan dari teori ini adalah

---

<sup>39</sup> Supsiloani, *Analisis Nilai Budaya dan Kaitannya Dalam Pembangunan*, (Jakarta:Pustaka Utama, 2008), h. 23

untuk membangun masyarakat dengan mempelajari berbagai kehidupan manusia mulai dari perilaku, sikap, sifat, kebiasaan dan bagaimana manusia dapat bermasyarakat. Adapun pengertian antropologi menurut para ahli yaitu:

1. William A. Haviland; Antropologi yakni sebagai ruang studi mengenai kehidupan manusia, dimana antropologi berusaha menyusun generalisasi tentang bagaimana kehidupan manusia dari perilakunya untuk mendapatkan pengetahuan tentang berbagai keanekaragaman budaya.<sup>40</sup>
2. Koentjaraningrat; Antropologi merupakan suatu studi mengenai manusia dengan mempelajari berbagai macam bentuk fisik manusia, berbagai macam warna dan budaya yang dihasilkan oleh sekelompok masyarakat.<sup>41</sup>
3. Prof. Harsojo; Antropologi yaitu ilmu pengetahuan yang mempelajari tentang bagaimana manusia sebagai makhluk yang bermasyarakat, terutama mengacu kepada sifat-sifat khusus dan cara-cara produksi, tradisi-tradisi dan nilai yang membuat berbagai macam kehidupan menjadi berbeda dari satu dengan yang lainnya.<sup>42</sup>

Antropologi merupakan jenis disiplin ilmu pengetahuan lainnya, hanya membebaskan teori dari visi yang lebih sempit. Dan lebih memfokuskan ke suatu titik karena harus mempelajari sesuatu yang baru, sederhana, akan tetapi kebenaran yang paling utama dari semua jenis ilmu pengetahuan yaitu kebenaran pertama tentang Islam.

Adapun jenis antropologi dibagi menjadi dua cabang ilmu pengetahuan secara khusus yaitu antropologi fisik dan antropologi budaya, sebagai berikut:

---

<sup>40</sup> William A. Haviland, *Antropologi*, (Jakarta:Erlangga; 2000), h. 331

<sup>41</sup> Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*. (Jakarta: Aksara Baru; 2009), h. 10

<sup>42</sup> Harsono, *Pengantar Antropologi*, (Bandung:Angkasa Offset, 1976), h. 13

## 1. Antopologi Fisik

Menurut Haviland, antropologi fisik adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari dengan berbagai macam jenis kehidupan manusia sebagai organisme biologis. Antropologi fisik membahas berdasarkan evolusinya serta mencari tahu lebih mendalam tentang manusia dan variasi biologis dalam berbagai jenis (*spesies*). Analisis tersebut diperoleh dari fosil-fosil dan pengamatan pada promata yang pernah hidup. Para ahli antropologi fisik berusaha mencari tahu nenek moyang manusia untuk mengetahui kapan, bagaimana, dan mengapa manusia menjadi makhluk seperti sekarang ini, antropologi fisik dibagi menjadi dua bagian yaitu :

### a. Paleontologi

Paleontologi yang berasal dari bahasa Yunani yaitu *Paleon*, *Ontos* dan *Logos*. Gabungan antara kata tersebut dapat diartikan sebagai ilmu pengetahuan yang dapat mempelajari mengenai kehidupan manusia di masa lalu. Paleontologi merupakan keilmuan yang mempelajari asal usul serta perkembangan manusia secara biologis.

### b. Somatologi

Somatologi merupakan salah satu bagian dari antropologi fisik yang mempelajari banyak jenis dan ras manusia dengan didasarkan pada ciri-ciri fisik tersebut. Somatologi juga mempelajari tentang sejarah terjadinya beraneka warna manusia yang dipandang dari berbagai ciri-ciri tubuh manusia.

## 2. Antopologi Budaya

Antropologi budaya lebih memfokuskan pada kebudayaan manusia dari kebiasaan-kebiasaan atau cara hidup manusia dalam bermasyarakat. Dan juga merupakan cabang studi yang mengenai praktek sosial, bentuk ekspresif dan penggunaan bahasa. Antropologi budaya memiliki tiga bidang yang berdekatan yaitu :

a. Prehistori

Prehistori merupakan salah satu bidang antropologi budaya yang mempelajari sejarah perkembangan, penyebaran dan terjadinya jenis ragam kebudayaan manusia sebelum mengenal tulisan.

b. Etnolinguistik

Etnolinguistik merupakan salah satu ciri dari manusia yang berbudaya adalah mereka yang memiliki kemampuan untuk berbicara atau berbahasa, membahas mengenai sejarah asal, perkembangan dan penyebaran aneka bahasa yang diucapkan manusia.

c. Etnologi

Etnologi merupakan ilmu yang mempelajari kebudayaan dalam kehidupan bermasyarakat dari banyaknya suku bangsa yang tersebar di dunia. Etnologi dibagi menjadi dua kajian yaitu antropologi diakrinik dan antropologi sinkronik. Antropologi diakrinik merupakan seperangkat pola suku, budaya dan bangsa yang telah menyebar di seluruh dunia. Antropologi sinkronik yang mempelajari bagaimana tingkah laku sosial dalam suatu lembaga seperti keluarga, kultur kebudayaan, dan sistem kekerabatan.<sup>43</sup>

#### **D. Tinjauan tentang Teori Interaksi Simbolik**

Peneliti menggunakan teori Interaksi Simbolik yang dimana peneliti mampu mengemukakan Nilai Dakwah Islamiah Dalam Tradisi *Mallele Boyang* Masyarakat Majene di Kecamatan Banggae Kabupaten Majene dimana di dalam tinjauan teori ini berdasarkan pada ide-ode mengenai diri dan hubungannya dengan masyarakat, dan berpegangan bahwa individu yang telah membentuk suatu makna dalam proses

---

<sup>43</sup> Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi, Cet. I*, (Jakarta :PT Rineka Cipta, 2005), h. 19

komunikasi yang membutuhkan konstruksi interpretif untuk menciptakan suatu makna dalam sebuah tradisi.

Sejarah dalam teori Interaksi Simbolik tidak lepas dari pemikiran George Herbert Mead (181-19310). Yang membuat pemikiran dengan “*The theoretical Perspective*” merupakan teori Interaksi Simbolik. Dalam terminologinya yang dipikirkan Mead setiap isyarat non verbal dan pesan verbal yang dimaknai berdasarkan kesepakatan bersama oleh semua pihak yang bersangkutan dalam suatu interaksi merupakan satu bentuk simbol dan mempunyai arti yang sangat penting.

Perilaku atau tindakan seseorang dipengaruhi oleh berbagai simbol yang diberikan oleh orang lain, demikian pula perilaku orang tersebut.<sup>44</sup> Melalui pemberian bahasa isyarat berupa simbol, maka terdapat pengutaraan perasaan, pemikiran, maksud, tujuan dan sebaliknya dengan cara membaca simbol yang diberikan oleh orang lain.

Definisi singkat dari tiga ide dasar dari interaksi simbolik yaitu :

1. *Mind* (pemikiran) Yaitu kemampuan untuk menggunakan suatu simbol sebagai isyarat yang mempunyai makna sosial yang sama, yang mana setiap individu harus mengembangkan pola pemikiran mereka melalui interaksi dengan individu lain.
2. *Self* (diri pribadi) Yaitu kemampuan untuk menggambarkan diri setiap individunya dari penilaian sudut pandang atau pendapat orang lain, dan teori interaksi simbolik juga sebagai salah satu cabang dalam mengemukakan tentang diri sendiri (*the self*) dan dunia luarnya.
3. *Society* (masyarakat) yaitu hubungan sosial yang diciptakan dan dibangun oleh setiap individu ditengah-tengah masyarakat, dan setiap individu tersebut terdapat perilaku berdasarkan yang mereka pilih secara aktif dan sukarela, dan pada akhirnya mengantarkan manusia

---

<sup>44</sup> Pornomo Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*, Cet. IV; (Jakarta : PT. Bumi Aksar, 2011), h. 33

dalam proses pengambilan peranan ditengah-tengah masyarakat.<sup>45</sup> Masyarakat adalah sekelompok makhluk hidup yang terjalin erat, adat istiadat yang ditaati dalam lingkungan yang sama. Terdapat tiga konsep pemikiran oleh Herbert Mead yang mendasari tentang interaksi simbolik yaitu:

a. Pentingnya Makna Bagi Perilaku Manusia

Konsep ini fokus pentingnya penciptaan makna bagi setiap perilaku manusia itu sendiri, dalam teori ini yang tak lepas dari proses komunikasi karena pada awalnya makna tersebut tidak memiliki arti, dan pada akhirnya di kontruksi secara interpretif oleh individu melalui proses interaksi, untuk menciptakan makna yang dapat disepakati bersama, dimana asumsi tersebut adalah ebagai berikut; Manusia bertindak terhadap sesama manusia lainnya kemudian berdasarkan makna yang diberikan orang lain kepada mereka, Makna diciptakan dalam interaksi antar sesama manusia, Makna dimodifikasi melalui proses interpretif.

b. Pentingnya Konsep Mengenai Diri (*self concept*)

Konsep ini memfokuskan pada bagian pengembangan konsep diri yang melalui indivisu tersebut secara aktif, berdasarkan pada interaksi sosial dengan orang lain, dengan cara antara lain yaitu; Individu mengembangkan konsep diri melalui interaksi dengan orang lain, konsep diri membentuk motif yang penting dalam berperilaku terhadap orang lain.

c. Hubungan Antara Individu Dengan Masyarakat.

Konsep ini berfokus pada bagaimana hubungan antara kebebasan individu dan msayrakat, dimana norma sosial yang dapat membatasi perilaku setiap individunya, dan pada akhirnya setiap individulah yang menentukan pilihan yang ada dalam sosial

---

<sup>45</sup> Purnomo Setiady Akbar, *Metodologi penelitian Sosial*, Cet. IV, (Jakarta:PT Bumi Aksara, 2011), h. 33

kemasyarakatannya. Fokus pada konsep ini adalah menjelaskan mengenai peraturan dan perubahan dalam suatu proses sosial. Asumsi yang berkaitan dengan konsep adalah; Individu dan kelompok masyarakat dipengaruhi oleh proses yang budaya dan sosialnya.<sup>46</sup>

---

<sup>46</sup> Riyadi Soeprapto, *Interaksi Simbolik, Perspektif Sosiologi Modern*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002).

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. *Jenis Penelitian***

Adapun jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti pada kasus ini adalah jenis penelitian kualitatif yang dapat dimaknai sebagai penelitian yang menghasilkan data deskriptif mengenai kata-kata dalam bentuk lisan maupun tulisan. Melalui penelitian kualitatif serta membimbing untuk memperoleh penemuan-penemuan yang tidak terduga sebelumnya dan membangun kerangka teoritis yang baru, karena penelitian kualitatif merupakan suatu jenis penelitian yang memberikan gambaran tentang kondisi secara faktual dan sistematis mengenai berbagai faktor, sifat, serta hubungan antara fenomena yang dimiliki untuk melakukan akumulasi dasar.

#### **B. *Lokasi Penelitian***

Tempat dan lokasi penelitian kasus pada penelitian ini berada di kecamatan Banggae yang terletak di kabupaten Majene provinsi Sulawesi Barat. Menurut S.Nasution yang terdapat tiga unsur penting yang perlu diperhatikan dalam menetapkan lokasi penelitian, yaitu : tempat, pelaku dan kegiatan. Adapun fokus objek yang diteliti oleh peneliti pada kasus ini adalah Nilai Dakwah Islamiah Dalam Tradisi *Mallele Boyang* Masyarakat Mandar.

#### **C. *Waktu Penelitian***

Adapun penelitian ini dilaksanakan pada awal bulan Juni hingga bulan Agustus tahun 2021.

#### **D. *Pendekatan Penelitian***

Pendekatan penelitian pada kasus ini mengarah pada pengungkapan pola pikir yang dipergunakan oleh penulis untuk menganalisis bagaimana sasan penelitiannya atau dalam bahasa lain, pendekatan penelitian adalah sebuah disiplin ilmu yang akan dijadikan patokan oleh

peneliti dalam menganalisis suatu objek yang sesuai dengan latar belakang penelitian. Adapun pendekatan penelitian yang dipergunakan dalam penelitian ini ialah :

#### 1. Pendekatan Antropologi

Pendekatan ini digunakan oleh peneliti karena dalam setiap fenomena kemasyarakatan sering terjadi dinamikan interaksi antara sesama manusia yang mana interaksi tersebut dapat membuat manusia dengan manusia lainnya saling terhubung atau bahkan saling menghubungkan manusia dengan suatu kelompok masyarakat. Ini memungkinkan karena sosiologi selalu dapat memberikan gambaran untuh tentang keadaan masyarakat dalam berbagai kondisi sosial.

Pendekatan Antropologi, sebagaimana telah diterangkan sebelumnya adalah sebuah disiplin ilmu yang fokus mempelajari tentang kehidupan bermasyarakat manusia, idalam hal ini antropologi berupaya mencapai pengertian tentang makhluk manusia pada umumnya dengan mempelajari keragaman bentuk fisik, masyarakat, serta kebudayaan manusia itu sendiri. Antropologi memiliki dua fungsi utama yakni dapat mengembangkan ilmu pengetahuan tentang manusia baik secara fisik maupun secara (biologis) sosio-kultural.

#### 2. Pendekatan Interaksi Simbolik

Interaksi Simbolik merupakan salah satu metodologi penelitian kualitatif berdasarkan pendekatannya teori interaksi simbolik adalah perilaku dan interaksi manusia yang dapat dibedakan karena adanya simbol dan makna. Maksud dari penggunaan pendekatan interaksi simbolik pada penelitian ini dikarenakan hubungan manusia yang terjadi secara alami, baik hubungan antara manusia dalam masyarakat atau bahkan masyarakat dengan individu.

Interaksi antara individu kemudian dapat berkembang melalui berbagai simbol yang diciptakan oleh manusia sendiri. Simbol tersebut meliputi gerakan tubuh, seperti : Ekspresi tubuh, suara

(vocal), gerakan fisik atau bahasa tubuh yang dilakukan dengan sengaja dan sadar.

### **E. Sumber Data**

Pada kasus ini peneliti memakai metode penelitian berupa penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif atau dengan kata lain menggunakan penggambaran secara rinci mengenai apa yang akan diteliti dan jelas letak lokasi, objek yang akan diteliti, data factual dan akurat mengenai masalah yang akan dibahas sesuai dengan data yang ditemukan di lokasi penelitian. Jenis sumber data dalam penelitian ini terdiri dari dua jenis, yaitu :

#### 1. Datar Primer

Data primer merupakan data yang terus berkembang setiap waktunya, sehingga dalam pengumpulan data yang ditemukan dapat bersifat baru dan berupa data mentah, disebabkan sumber data ini adalah pihak yang memberi informasi secara langsung dan belum diolah. Data primer adalah data yang diperoleh melalui observasi langsung dilapangan.

Data primer meliputi informasi seperti kepala tukang, toko agama, toko budaya, toko adat dan masyarakat yang pernah ikut serta dalam proses pelaksanaan tradisi *Mallele Boyang* tersebut.

#### 2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang telah diolah terlebih dahulu dan baru ditemukan oleh peneliti dari sumber atau informan yang lain sebagai data tambahan informasi.

Adapun yang dimaksud dengan data sekunder ialah data pendukung yang diperoleh melalui berbagai sumber seperti : buku, penelitian, jurnal, publikasi pemerintah atau dokumen-dokumen lain yang memiliki kaitan dengan kasus yang akan diteliti.

## F. Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian ini, penulis menggunakan beberapa teknik pengumpulan data sebagai berikut :

### 1. Teknik wawancara

Wawancara adalah teknik yang biasa dilakukan oleh peneliti dan bertujuan guna memperoleh informasi dari informan terkait dengan permasalahan yang sedang diteliti. Peneliti juga menggunakan alat perekam suara seperti *handphone*, buku catatan sebagai alat bantu yang digunakan selama proses wawancara berlangsung.

Adapun yang akan menjawab berbagai pertanyaan pada saat proses wawancara sedang berjalan adalah narasumber atau informan yang sebelumnya sudah ditentukan oleh peneliti sendiri. Tentunya para narasumber yang dipilih oleh peneliti memiliki informasi atau data yang memang dapat membantu dalam mengkaji tentang pelaksanaan tradisi *Mallele Boyang*. Terkhusus pada penelitian ini, yang akan diwawancarai oleh peneliti antara lain seperti : tokoh agama, tokoh adat, budayawan mandar, tokoh masyarakat dan ibu rumah tangga.

### 2. Teknik Dokumentasi

Dokumentasi berasal dari kata dokumen. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) dokumen adalah rekaman suara, gambar dalam film, dan sebagainya yang dapat dijadikan bukti keterangan. Teknik dokumentasi pada penelitian ini bertujuan untuk menyempurnakan data wawancara yang telah diperoleh.

Dalam pelaksanaan teknik dokumentasi peneliti mengumpulkan berbagai benda tertulis seperti buku, peraturan-peraturan tertulis, gambar dan sebagainya yang dianggap penting dan dapat membantu penyelesaian penelitian ini.

## **G. Teknik Pengelolaan dan Analisa Data**

Demi mendapatkan hasil yang baik dalam penelitian ini, maka data yang telah diperoleh dari hasil observasi lapangan akan diolah dan dianalisis secara kualitatif oleh peneliti dengan menggambarkan dan menjelaskan data-data yang diperoleh dilapangan secara detail. Proses analisis ini merupakan sebuah siklus yang bersifat interaktif. Yang artinya peneliti harus benar-benar siap bergerak dalam menggunakan beberapa tahapan tersebut, seperti : proses pengumpulan data, tahap reduksi, verifikasi serta penarikan kesimpulan.

Adapun 4 tahapan analisis data yang akan digunakan dalam penelitian ini ialah :

### **1. Tahap Pengumpulan Data**

Dalam proses pengumpulan data pada penelitian ini peneliti menggunakan system *interview* (wawancara) pada beberapa narasumber. Dengan kata lain peneliti sejatinya melibatkan diri dalam proses wawancara ke beberapa narasumber tersebut. Tujuan dari terlaksanakannya proses ini ialah agar peneliti dapat menemukan secara langsung arti dibalik tradisi tersebut, baik itu tentang perilaku atau bahkan pada simbol yang melekat pada masyarakat tersebut.

### **2. Tahap Reduksi Data**

Tahap reduksi data adalah tahap proses pemilihan, perhatian serta pengabstrakan dari data-data mentah yang diperoleh saat melakukan wawancara di lapangan. Tahapan ini bertujuan untuk menyederhanakan data yang telah di dapatkan sehingga nantinya dapat dimudahkan dalam tahap penyimpulan hasil penelitian. Dengan kata lain, semua data yang telah diperoleh dilapangan dikumpulkan kembali untuk dipilih dan ditentukan data mana yang tepat untuk digunakan.

### 3. Tahap Penyajian Data

Setelah tahap reduksi data selesai, maka langkah selanjutnya adalah tahap penyajian data. Penyajian data merupakan susunan sekumpulan informasi yang didalamnya memiliki kemungkinan dapat ditarik sebuah kesimpulan dan tindakan. Dengan memperhatikan dengan cermat penyajian data ini, peneliti dapat lebih mudah memberikan gambaran dan penjelasan tentang mana data yang substantif dan mana data pendukung.

### 4. Tahap Penarikan Kesimpulan

Tahap akhir dari semua proses pengumpulan data adalah Tahap penarikan kesimpulan. Makna dari penarikan kesimpulan adalah memberikan arti dari kata yang telah ditampilkan. Pemberian makna ini tentunya harus sama dengan pemahaman peneliti dan interpretasi yang dibuatnya. Penarikan kesimpulan juga merupakan sebagian dari suatu yang utuh.

Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah jika tidak di temukan bukti-bukti kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya, jika valid dan konsisten saat penelitian dan mengumpulkan data-data, maka kesimpulan yang di kemukakan merupakan kesimpulan yang dapat dipercaya. Kesimpulan pada penelitian kualitatif ini di harapkan merupakan penelitian yang baru dan belum pernah ada sebelumnya, temuan dapat berupa deskripsi atau objek yang masih belum jelas sebelumnya.

## **H. Teknik Pengujian Keabsahan Data**

Pengujian keabsahan data adalah sesuatu yang dilakukan untuk membuktikan bahwa data-data yang dimiliki tersebut akurat sebagaimana yang ditemukan pada penelitian tersebut serta benar-benar merupakan penilaian ilmiah. Dalam penelitian kualitatif, pengujian keabsahan data memiliki empat komponen penting, yaitu :

1. Uji kredibilitas (*credibility*) adalah pengujian kepercayaan pada data yang ditemukan dari sebuah penelitian. Kemudian disuguhkan oleh penulis agar hasil penelitian yang dilakukan tersebut dapat memenuhi kriteria sebagai sebuah karya ilmiah.
2. Uji *transferability* adalah uji validitas eksternal ketika melakukan penelitian kualitatif.
3. Uji *dependability* atau juga akrab disebut dengan realibilitas. Realibilitas adalah penelitian yang dilakukan orang lain dengan proses yang sama akan menghasilkan penelitian yang sama pula.
4. Uji *confirmability* atau akrab juga disebut dengan uji objektivitas penelitian. Disebut uji objektivitas karena hasil dari pengujian diakui oleh banyak orang.<sup>47</sup>

Teknik yang digunakan pada penelitian ini berguna untuk memperoleh kebenaran data atau trigulasi. Trigulasi merupakan sebuah metode pemeriksaan guna membuktikan kebenaran sebuah data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Sedangkan dalam pemeriksaan keabsahan data yang diperoleh dengan menggunakan metode trigulasi.

Selain itu trigulasi juga salah satu cara yang dapat dipakai untuk mengetahui kebenaran data dengan membandingkan data hasil pengamatan dari data hasil wawancara dengan narasumber, lalu dibandingkan juga dengan penjelasan narasumber lainnya, yang dipaparkan didepan umum beserta dengan jawaban hasil wawancara. Dari hasil perbandingan ini, maka tentunya dapat meningkatkan tingkat kepercayaan pada saat pengujian data sehingga mendapatkan data yang terpercaya.

Tujuan dari uji keabsahan data yaitu agar data yang didapatkan nantinya memiliki suatu kebenaran yang dalam penelitian ini tidak memiliki cela lagi untuk diragukan. Dengan demikian hal yang didapatkan melalui sumber data yang satu dapat teruji kebenarannya jika dibandingkan dengan data sejenisnya yang diperoleh dari

---

<sup>47</sup> Sutopo, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Cet. I; Surakarta : UNS Press, 2006), h.93

sumber yang berbeda. Tujuan utama dari keabsahan data dilakukan dapat membuktikan pada penelitian yang telah dilakukan benar-benar merupakan penelitian ilmiah sekaligus untuk menguji data yang telah diperoleh.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN

#### A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

##### 1. Letak Geografis

Wilayah kabupaten Majene yang terletak pada pesisir barat pulau Sulawesi ini berhadapan langsung dengan selat Makassar dan pulau Kalimantan. Kabupaten Majene merupakan kota provinsi Sulawesi barat kurang lebih 146 km. Letak geografis pada kabupaten Majene berada dalam jalur lintas barat pulau Sulawesi Barat dan Sulawesi Tengah.

Kabupaten Majene dibangun pada wilayah yang topografinya bervariasi dari daratan sampai berbukit dan pegunungan. Dengan kemiringan lereng kurang lebih dari 3% sampai lebih dari 100%. Hamparan daerah tersebut dengan topografinya dataran yang ditemukan hampir sepanjang wilayah paralel dengan garis pantai kabupaten Majene. Hamparan di wilayah daratan terutama ditemukan mulai dari pantai barat kecamatan Sendana hingga menuju ke selatan sampai pada kecamatan Banggae dan Banggae timur yang merupakan ibu kota Majene dan sebagian besar wilayah kabupaten Majene dengan kondisi topografinya ini berbukit dan pegunungan hampir di semua kecamatan. Secara umum geografis kabupaten Majene terletak pada 2°38' - 3°38' Lintang Selatan dan 118°45' - 119°4' Bujur Timur. Kabupaten Majene merupakan salah satu dari 6 kabupaten yang berada di provinsi Sulawesi Barat ini. Dan kabupaten Majene terbagi menjadi 8 kecamatan salah satunya adalah kecamatan Banggae.

Kecamatan Banggae terletak antara 20°30'45" – 30°38'15" Lintang Selatan dan antara 118°04'45" – 119°04'45" Bujur Timur. Luas wilayah dari kecamatan Banggae adalah 25,15 km. Kecamatan

Banggae sendiri memiliki 6 kelurahan antara lain yaitu kelurahan Baru, Rangas, Pangali-ali, totoli, Galung, dan terdapat 2 desa yaitu desa Pamboborang dan palipi (Soreang). Wilayah administrasi kecamatan Banggae terdiri dari 8 wilayah, kelurahan dan desa dengan luas daratan masing-masing :

1. Kel. Totoli (4,33 km<sup>2</sup>)
2. Kel. Rangas (2,23 km<sup>2</sup>)
3. Kel. Baru (2,46 km<sup>2</sup>)
4. Kel. Pangali-Ali (4,49 km<sup>2</sup>)
5. Kel. Banggae (2,27 km<sup>2</sup>)
6. Kel. Galung (2,14 km<sup>2</sup>)
7. Desa Palipi (Soreang) (4,12 km<sup>2</sup>)
8. Desa Pamboborang (3,11 km<sup>2</sup>)

Berdasarkan evaluasi (ketinggian dari permukaan laut), Kelurahan dan desa dengan daratan tertinggi dikecamatan Banggae adalah desa Pamboborang dengan ketinggian 0,25 M, diatas permukaan laut sedangkan kelurahan atau desa yang memiliki daratan terendah adalah kelurahan Rangas dengan ketinggian 0,10 M, diatas permukaan laut Majene. Kecamatan Banggae berbatasan dengan kecamatan Pamboang disebelah utara dan barat, kabupaten polewali Mandar sebelah timur, batas sebelah selatan masing-masing adalah teluk Mandar.

## 2. Keadaan Penduduk

Keadaan penduduk merupakan kondisi suatu wilayah yang dimana penduduknya berdomisili pada wilayah tersebut dan terdapat suatu komunitas yang menunjukkan kondisi dari suatu masyarakat. Penduduk merupakan sumber daya, baik untuk kegiatan ber konsumsi maupun sebagai sumber tenaga yang juga dapat berpengaruh kepada seluruh kehidupan, sehingga sering diistilahkan sumber daya manusia (SDM). Keadaan penduduk dapat diidentifikasi untuk mengaitkan dengan luas wilayah dan pemerataan penyebarannya, sedangkan

proses penduduk akan lebih menekankan pada perubahan penduduk berdasarkan jumlah, keadaan dan sifat yang berlaku secara berurutan dalam jangka waktu tertentu.

Penduduk kecamatan Banggae berurutan dalam jangka waktu tertentu tahun 2020 sebanyak 43.5332 jiwa yang terdiri dari 21.506 jiwa, dan penduduk laki-laki sedangkan penduduk perempuan sebanyak 22.026 jiwa Sementara itu besarnya angka rasio jenis kelamin tahun 2019 penduduk laki-laki terhadap penduduk perempuan sebanyak 9.764 jiwa. Kepadatan penduduk di kecamatan Banggae 2019 mencapai 1.731 jiwa, dengan rata-rata banyak jumlah penduduknya perumah tangga mencapai 4,68 jiwa (Majene, 2020). Kepadatan penduduk di 6 kelurahan dan 2 desa tersebut cukup beragam dengan kepadatan penduduk tertinggi terletak di kelurahan Rangas dengan yang terendah terletak di desa Palipi (soreang) dari tahun 2020.

### 3. Keadaan Pendidikan

Salah satu faktor utama yang mendukung keberhasilan pembangunan disuatu daerah kota Majene tersebut adalah tersedianya sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas. Ketersediaan fasilitas pendidikan akan sangat menunjang dalam meningkatkan mutu pendidikan. Sekolah dan tenaga pendidik atau guru dari tingkat taman Sekolah Dasar sampai Sekolah Menengah Atas dan sederajat. Jumlah murid sekolah terbanyak berada pada jenjang sekolah dasar sekitar 4.199 orang. Selanjutnya pada jenjang sekolah menengah pertama sekitar 1.520 orang.<sup>48</sup>

Dalam mendukung kehidupan sosial, pendidikan merupakan salah satu faktor penting untuk menjamin mutu sumber daya manusia (SDM). Tingkat pendidikan akan mempengaruhi pola pikir, pola tingkah laku dan interaksi sosial seseorang sebagai bagian dari anggota masyarakat dalam melakukan aktivitas untuk

---

<sup>48</sup> Data Kantor Kecamatan Banggae, Pada 26 Juli 2020

menunjang kebutuhan hidupnya. Pendidikan akan secara langsung memberi sumbangan terhadap keterampilan dan strategi kelangsungan hidup pada seseorang.

## **B. Proses Pelaksanaan Tradisi Mallele Boyang**

### 1. Tradisi *Mallele Boyang*

Manusia hidup menghidupi manusia lain begitupun kepada hewan dan tumbuhan yang setia mendampingi dinamika hidup manusia itu sendiri, maka dari itu membangun harmonisasi kesetaraan keseimbangan dan kepedulian sebagai makhluk Allah yang mulia. Hubungan dari hasil penemuan dan teori yakni terdapat pada objek antropolohinya yaitu manusia, kebudayaan serta bagaimana perilakunya. Objek antropologi itu sendiri dengan kata lain yang menyangkut semua jenis manusia, selain itu segala apa yang telah tercipta, ada banyak yang bisa dibaca, dan dipelajari melalui mata, rasa dan pemikiran manusia.

Berbicara soal budaya negara Indonesia umumnya mendapat sorotan dari sabang sampai merauke tidak ada sama sekalipun daerah yang tidak memiliki suatu budaya. Lebih spesifik pada corak tradisi dan adat istiadat Indonesia kaya mengenai akan hal itu, bahwasanya tradisi dan adat istiadat di Indonesia sudah menjadi bahagian dalam alur peradaban rakyat dan menjadi warna tersendiri bagi disetiap wilayah-wilayah yang berada di Indonesia.<sup>49</sup>

Sulawesi barat khususnya, suatu daerah yang terbentuk dalam kesatuan 14 kerajaan, yang disebut dengan “pitu ba’bana binanga anna pitu ulunna salu” dalam bahasa indonesianya disebut dengan Tujuh kerajaan yang berada di hulu sungai, dan tujuh kerajaan yang berada di muara sungai. Dirangkum dalam satu kata yaitu MANDAR (suku Mandar). Didaerah ini disuguhkan denga fenomena yang mungkin jarang ditemui, ditengah padatnya masyarakat, bahwa Mandar sendiri begitu

---

<sup>49</sup> Gazalba Sidiq, *Asas, Tradisi dan Kebudayaan*, ( Jakarta:Bulan Bintang, 1978), h.11

kokoh dalam menguatkan tekad para leluhur mereka melalui regenerasi yang harus berlanjut untuk tetap menjaga tradisi dan adat istiadatnya.

Menurut hasil wawancara yang dilakukan penulis terhadap masyarakat Kelurahan Rangas Tamallassu yang merupakan budayawan Mandar :

Mungkin banyak yang beranggapan bahwa kebiasaan ini sudah banyak yang melakukan didaerah-daerah lain. Akan Tetapi beda dengan kalangan masyarakat mandar, di mandar ada yang dikatakan *siri*, (malu), pemaknaan siri sendiri bagi masyarakat mandar lebih merujuk pada bagaimana suatu masyarakat bisa saling menghargai antar sesama masyarakat dalam landasan konsep "*assiriatta lao dzi paratta luluare*" yang bermakna rasa hormat kita terhadap sesama. Itulah yang di alirkan dalam Tradisi *Mallele Boyang*.<sup>50</sup>

Kesadaran akan keberadaan tradisi dan adat istiadat yang pada hakikatnya tidak akan melahirkan kekacauan dalam rusaknya generasi, melainkan kembali menumbuhkan kesadaran diri akan lingkungan sekitarnya, bahwa hidup akan saling rangul-merangkul dan memberi hormat bukan saling menjatuhkan dan hilang rasa hormat sesama manusia.

Tradisi *Mallele Boyang* adalah nama tradisi untuk memindahkan rumah panggung cara mengangkat rumah secara bergotong royong dan memindahkannya ketempat yang baru. Kata *Mallele* yang berarti "Memindahkan" dan *Boyang* berarti "Rumah". Sedangkan istilah secara bergotong royong. Tradisi *Mallele Boyang* ini dilakukan, karena menurut orang Mandar bahwa panggung atau rumah adat adalah warisan dari leluhur mereka sehingga harus tetap dijaga dan dilestarikan keutuhannya secara turun temurun. Itulah sebabnya rumah benar-benar dipindahkan beserta seluruh isinya termasuk perabotan yang ada dirumah tersebut. Dalam teori antropologi ini dengan mempelajari

---

<sup>50</sup> Nasaruddin (25 Tahun) Budayawan Mandar, "Wawancara" Rangas Tamallassu , 18 juli 2021

bagaimana perilaku manusia dan kehidupan manusia dapat bermasyarakat dalam suku dan budaya manusia.

Menurut hasil wawancara yang dilakukan penulis terhadap masyarakat Rangas, tidak ketahui awal mula kapan dimulainya tradisi *Mallele Boyang* ini, semua narasumber mengatakan bahwa mereka mendapatkan pengetahuan bahwa mengenai tradisi *Mallele Boyang* dari orangtua mereka, yang diwariskan secara turun temurun dari nenek moyang mereka. Sebagaimana yang telah diungkapkan oleh narasumber yakni *pappapia boyang* (tukang) dan biasa disebut dengan toko adat Mandar yang berada dikelurahan Rangas :

*Awal mulana ya' kanne-kanne ta' ri'olo mai, jari ita' ri'e keturunan.*

Artinya: Awal mulanya berawal dari nenek moyang di zaman dahulu, kita hanya keturunan.<sup>51</sup>

Maksud dari ungkapan narasumber tersebut bahwa tradisi *Mallele Boyang* ini berawal dari nenek moyang terdahulu yang kemudian diwariskan kepada keturunannya dari generasi ke generasi, sehingga tradisi tersebut masih ada hingga saat ini.

*Iya ri'e Mallele Boyang* merupakan tradisi yang dilakukan oleh orang Mandar yang ada dulu sampai sekarang ini. *Mallele Boyang* ini melibatkan banyak orang seperti saudara-saudara ta' kerabat ta', tetangga ta, bahkan biar orang lain yang tidak dikenali datang juga membantu *miakke'i boyang* disitumi diliat tali persaudaraan yang saling tolong menolong, ada rasa peduli antar sesama manusia, bahwa ada saudara kita yang membutuhkan bantuan. tradisi *Mallele Boyang* ini dilakukan tidak keluar dari ajaran Islam.<sup>52</sup>

Artinya: Tradisi ini merupakan tradisi yang dilakukan oleh suku Mandar dari dulu hingga saat ini. Dimana tradisi ini yakni melibatkan saudara-saudara, kerabat, tetangga, bahkan orang lain untuk membantu saudaranya mengangkat kemudian memindahkan rumahnya, disitulah nampak tali persaudaraan yang saling tolong menolong, ada rasa peduli antar sesama masyarakat, bahwa ada

---

<sup>51</sup> Kamaru (50 Tahun) Tukang Rumah, "Wawancara" Rangas Pa'besoang 17 juli 2021.

<sup>52</sup> Syarifuddin (46 Tahun) Toko Agama "Wawancara" Passarang 17 Juli 2021.

saudara kita yang membutuhkan bantuan. tradisi *Mallele Boyang* ini dilakukan tidak keluar dari ajaran-ajaran agama Islam.

Masyarakat juga menganggap bahwa tradisi ini harus dilestarikan secara terus-menerus dan diwariskan kepada anak cucunya, agar mereka juga mengetahui bahwa ada sebuah tradisi yang harus kita lestarikan yang di mana dalam tradisi tersebut mengandung unsur keagamaan yaitu bentuk tindakan masyarakat yang saling tolong menolong. Sebagaimana yang telah dikatakan oleh narasumber yang berada di Kecamatan Banggae tersebut yaitu:

Tetap harus dilestarikan, *supaya na issang to tia sana'eke manini bahwa diang tu'u disanga tradisi Mallele Boyang, mua' diang boyang mikke'de anna nameloi dipallenggu, maka iyyami na mambantu anna' siwaliparriq tanpa dibengani upah sepeserpun.*

Artinya: Tetap harus dilestarikan, supaya anak-anak kelak mengetahui bahwa ada sebuah tradisi jika ada rumah panggung yang ingin dipindahkan maka masyarakat akan saling menolong, bahu-membahu dan tidak digaji sepeserpun.<sup>53</sup>

Dengan dilestarikannya suatu tradisi tersebut secara turun temurun maka silaturahmi kepada sesama masyarakat akan tetap terjaga dengan baik. Ini membuktikan bahwa kegiatan tradisi tersebut merupakan salah satu kearifan lokal ditanah Mandar, yang masih tetap dilestarikan dan banyak mendapatkan apresiasi dari banyak orang.

Budaya gotong royong dan kebersamaan adalah ciri khas masyarakat Indonesia yang sedikit demi sedikit mulai menghilang dan tergeser oleh zaman. Namun masih banyak orang yang masih ingin melestarikan tradisi tersebut, agar masyarakat tetap terjaga. Berdasarkan ungkapan narasumber yaitu:

*Wattunna mappallenggu boyang, to boyang anna pakkappung miccoe toi mallele boyang.*<sup>54</sup>

---

<sup>53</sup> Muh. Tasdir (65 Tahun) Toko Adat, "Wawancara" Rangas Pa'besoang 17 Juli 2021

<sup>54</sup> Muh. Tasdir (65 tahun) Toko Adat, "Wawancara" Rangas Pa'besoang 17 Juli 2021

Artinya: Pada Proses pelaksanaan pemindahan rumah, selain pemilik rumah, masyarakat yang berada diwilayah tersebut ikut serta dalam pelaksanaan tradisi tersebut.

*Mallele Boyang* merupakan tradisi yang dilaksanakan oleh suku Mandar sejak dahulu hingga sekarang. Tradisi tersebut dilakukan karena mengingat seperti cara yang membuat masyarakat tetap mepererat tali silaturahmi sesama tetangga dan kerabat melalui tradisi *Mallele Boyang*. Tidak lain dari itu tradisi tersebut juga mengajari kepada masyarakat setempat untuk selalu menjaga kekompakan dan kebersamaan dalam kehidupan masyarakat.

## 2. Pemilihan Waktu

Masyarakat di daerah ini masih mempercayai yang namanya *sando* (dukun), utamanya *sando boyang* yang menjadi pemimpin dalam pelaksanaan tradisi tersebut. *Sando boyang* yang biasanya berprofesi sebagai kepala tukang memiliki pengetahuan lebih, tidak hanya memimoin kronologi pelaksanaan tradisi-tradisi Mandar, akan tetapi menentukan *ussul* dan *pemali* (simbol dan larangan). Seluruh sistem pengetahuan tersebut sangat tepat dalam mewujudkan nilai yang hakiki dari pelaksanaan tradisi tersebut.

Memindahkan bangunan rumah tradisional Mandar atau rumah panggung berdasarkan pengetahuan dan pengalaman dari seorang tenaga ahli yang berprofesi sebagai *pappapia boyang* harus sudah mengetahui secara mendalam tentang bangunan rumah tersebut. Tenaga dari penghuni rumah tersebut juga sangat dibutuhkan ditambah dengan masyarakat yang antusias jika ada salah satu masyarakat yang ingin membantu memindahkan rumah.

*Anu kamenang mendolo' mua' mallele tau boyang di pepennassai dolo allo macoa siola sangapa pendai'na bulang anna' wattu anu nadi pogau. Mammula malimang lambi' asar allo.*

Artinya: Yang paling utama dalam tradisi tersebut adalah penentuan hari dan waktu, biasanya mereka melihat dari putika beserta berapa naiknya bulan dan waktu pada saat

itu, dalam pelaksanaannya tradisi ini hanya dilakukan dalam satu hari, biasanya siang hingga sore.<sup>55</sup>

Jumat dan sebelum proses tradisi tersebut pemilik rumah memberitahukan kepada imam masjid sebelum pelaksanaan shalat jumat berlangsung bahwa pemilik rumah meminta tolong kepada masyarakat agar membantunya memindahkan rumah. Usai shalat imam masjid mengumumkan melalui pengeras suara untuk memanggil orang-orang (khususnya kaum laki-laki). Syarifuddin mengatakan bahwa :

*Untuk penentuan waktunya itu selalu hari jumat karena menurut kepercayaan orang mandar kalo hari jumat itu adalah hari ma'barakka' dan juga kesempatan untuk meminta tolong kepada masyarakat, biasanya kalo ada pemberitahuan selalu memang diumumkan di masjid usai shalat.*

Artinya: untuk menentukan waktu pelaksanaan biasanya di hari jumat, menurut kepercayaan suku mandar hari jumat adalah hari yang penuh berkah dan kesempatan untuk meminta bantuan kepada masyarakat, pemberitahuan selalu diumumkan di masjid usai waktu shalat.<sup>56</sup>

Dari hasil pemaparan Syarifuddin sebagai narasumber peneliti mengetahui bahwa hari penentuan untuk melaksanakan tradisi tersebut diyakini di hari jumat selain peluang untuk meminta bantuan usai shalat jumat dilaksanakan, hari jumat diyakini sebagai hari yang penuh berkah. Dari pernyataan narasumber bahwa penentuan waktu sangat penting karena dianggap sebagai waktu yang sangat baik dan mendatangkan keberkahan.

### 3. Tahap Persiapan

Tahap Persiapan merupakan awal dari pelaksanaan tradisi tersebut. *Mallele Boyang* tidak dapat dilakukan apabila tidak dilakukan tanpa tahapan persiapan. Dalam proses pelaksanaan ada tahap persiapan, dari segala keperluan dan segala perlengkapan telah memenuhi syarat awal dari proses tradisi ini.

---

<sup>55</sup> Kamaru (50 Tahun) Tukang “Wawancara” Rangas Pa’besoang 17 Juli 2021.

<sup>56</sup> Syarifuddin (46) Toko Agama “Wawancara” Passarang 17 Juli 2021.

*Parewa anu na napake Mallele Boyangna pasadiangan nasang mi dio di boyang anu na namelo niakke, supaya pakkapping manyamang ma akke boyang parewana ya dzi'o gulang, balo' malakka, anna tarring.*

Artinya: Alat-alat perlengkapan yang sudah di siapkan sebelum pelaksanaan tradisi *Mallele Boyang* yaitu tali, balok panjang dan bambu yang digunakan untuk menyangga kolong rumah panggung agar rumah tersebut lebih mudah ketika di angkat.<sup>57</sup>

Peralatan yang digunakan untuk mengangkat rumah dan memindahkan rumah tersebut biasanya disiapkan sebelum proses pelaksanaan tradisi *Mallele Boyang*, peralatan dan bahan-bahan yang digunakan untuk mengangkat rumah panggung tersebut yaitu berupa tali, balok dan bambu.

#### 4. Proses Pelaksanaan

Pelaksanaan tradisi *Mallele Boyang* yang menjadi pelaku utama adalah pemilik rumah, yang akan menanggung seluruh kebutuhan yang digunakan dalam proses *Mallele Boyang* dan masyarakat yang turut membantu dalam pelaksanaan tradisi tersebut. Pemilik yang didampingi oleh *sando boyang*, menentukan waktu dan imam masjid diperintahkan untuk memanggil masyarakat khususnya laki-laki setelah selesai shalat jumat agar dapat hadir dalam pelaksanaan tradisi tersebut yang nantinya akan membantu secara gotong royong dalam pemindahan rumah tersebut.

*Mallele Boyang* adalah tradisi gotong royong atau dalam bahasa Mandar gotong royong adalah *siwaliparriq*, yang bermakna kebersamaan dan saling menolong. Hingga saat ini tradisi tersebut tetap dilestarikan dan menjadi suatu ciri khas masyarakat Mandar sendiri.

Orang-orang yang terlibat dalam tradisi *Mallele Boyang* adalah yang pertama itu *to boyang* yaitu pemilik rumah, *pappapia boyang* yaitu *Tukang*, *sando*, imam masjid serta masyarakat sekitar.

---

<sup>57</sup> Kamaru (50) Tukang Rumah "Wawancara" Rangas Pa'besoang 17 juli 2021

Artinya: Orang-orang yang tradisi memindahkan rumah panggung tersebut adalah pemilik rumah, tukang, dan sando, imam masjid dan masyarakat.<sup>58</sup>

Pihak yang terlibat dalam tradisi *Mallele Boyang* adalah anggota kerabat, dan tetangga dari pemilik rumah tersebut. Bagi kaum perempuannya memantu dalam mengurus kegiatan konsumsi sedangkan bagi kaum laki-lakinya membantu dalam proses pelaksanaan tradisi *Mallele Boyang*. Jumlah orang yang terlibat dalam tradisi tersebut mencapai puluhan orang, selain itu, proses pelaksanaan juga dihadiri oleh *sando boyang*, atau *pappapia boyang* sebagai komando yang memberikan aba-aba atau arahan. Sesuai dengan teori yang digunakan dalam kasus penelitian ini yaitu teori intreraksi simbolik tentang hubungan sosial yang diciptakan dan dibangun oleh setiap individu ditengah masyarakat dan terlibat dalam perilaku yang mereka pilih secara aktif dan sukarela, yang pada akhirnya mengantarkan manusia dalam proses pengambilan peran ditengah masyarakat.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini dapat menjadi sebuah tradisi dalam masyarakat Mandar yang berkembang sesuai dengan kondisi sekarang dikarenakan dimana pemaknaan tersebut sebagai nilai saling tolong menolong dan gotong royong antar sesama manusia. Sebagai makhluk bersosial manusia tidak akan mampu hidup sendiri dan pastinya akan selalu membutuhkan bantuan orang lain. sudah menjadi kodratnya, bahwa manusia tersebut diciptakan untuk saling tolong menolong dan membantu satu sama lain.

Tradisi yang tak lepas oleh waktu, memperlihatkan ketangguhan, persaudaraan, kekompakan serta saling menghormati dalam kegiatan gotong royong masyarakat mandar. Rumah panggung yang dibangun sejak puluhan tahun diangkat bersama-sama oleh masyarakat berpindah

---

<sup>58</sup> Nasaruddin (25 Tahun) Budayawan Mandar “Wawancara” Rangas Tamalassu 18 juli 2021.

dari satu lokasi ke lokasi yang lain, yang jaraknya tidak begitu jauh dari jarak sebelumnya. Sesuai arahan pemilik rumah dan abah abah dari sang komando kepada *pallele boyang* (Pengangkat rumah), teriakan dan hitungan menggema dari sang komando yang selanjutnya disambut meriah para nahkoda pengangkat rumah sehingga suasana dan beban dalam mengangkat rumah itu tidak terasa justru "*marasa*" (enak/bagus).

*Ya' Mallele Boyang na lakukan orang yang punya rumah kalo itu tanah yang na tempati mau na jual, biasa toi juga makkasi pindahi rumahnya karena ya' diganggu makhluk lain, seperti sering merasa nda' tenang kalo dirumahnya atau biasa melihat sesuatu yang aneh-aneh.*

Artinya: Tradisi *Mallele Boyang* dilakukan sang pemilik rumah jika tanah yang ditempati hendak di jual atau lokasi pemiliha rumah tersebut kurang nyaman di tinggali oleh sang pemilik.<sup>59</sup>

Biasanya tradisi tersebut dilakukan apabila pemilik rumah hendak menjual tanahnya atau lokasi rumah tersebut terdapat hal-hal mistis yang mengganggu pemilik rumah sehingga sang pemilik rumah tidak merasa nyaman berada di lokasi tersebut.

Pemindahan juga memakai peralatan dan tehnik sederhana *pallele boyang* dengan kompak bersama-sama mengangkat badan rumah menggunakan *balo' malakka* (balok panjang), *tarring* (bambu) yang diikat dengan *gulang* (tali) mengikuti arahan sang komando, pada teriakan pertama "satu *mi'assadia*, kedua *miakke*, ketiga *millele*" untuk teriakan pertama siap, kedua diangkat, ketiga jalan memindahkan kemudian secara serentak *pallele boyang* atau masyarakat yang mengangkat rumah tersebut akan teriak besama-sama dengan hitungan "satu, dua, tiga" dan mengangkat rumah tersebut. Mesti cukup berat dan menguras banyak tenaga proses pelaksanaan *Mallele Boyang* tidak memakan waktu lama. Dalam tradisi mandar untuk memindahkan rumah panggung tersebut tidak dengan cara dibongkar melainkan diangkat dan tentu membutuhkan banyak orang.

---

<sup>59</sup> Muh. Tasdir (65 Tahun) Toko Adat "Wawancara" Rangas Pa'besoang 17 Juli 2021

*Bagusnya ini tradisi ya karna masalahnya bisa diselesaikan sama-sama toh, sama dengan pepatah yang mengatakan “Ringan sama dijinjing dan Berat sama dipikul” begitu toh.<sup>60</sup>*

Artinya: Hal yang menarik dalam tradisi ini yaitu sebab satu masalah dapat diselesaikan bersama-sama seperti pepatah yang mengatakan “ Ringan sama dijinjing dan berat sama dipikul.

Semangat gotong royong dan kebersamaan masyarakat masih sangat terasa di suku Mandar ini. Sebagaimana rumah panggung sangat mudah diangkat kemudian dipindahkan ke tempat yang dikehendaki oleh sang pemilik rumah tersebut. Tanpa upah atau digaji oleh pemilik rumah tersebut, masyarakat datang membantu secara sukarela, cukup hanya segelas *Ule'-ule'* (bubur kacang hijau) melepas dahaga usai mengangkat dan memindahkan rumah.

Tradisi ini sudah menjadi kebiasaan masyarakat mandar, masyarakat membagi pekerjaan bagi kaum ibu-ibu sibuk menyiapkan makanan sedangkan para kaum laki-laki pengangkat rumah setelah itu akan disuguhkan dengan makanan khas tradisional mandar yaitu *Ule-ule*, yang sudah menjadi warna tersendiri dalam riuhnya gotong royong.

*kalo sudah mi ma'angka'i rumah orang-orang, itu ibu-ibu na sediakanmi ule-ule', ule-ule' tia na bilang orang mandar bubur kacang ijo, makanan khasnya orang mandar wajib itu ada setiap ada tradisi mandar, karna kepercayaan ta'mi para orang-orang mandar itu ule-ule' sebagai pembangkit energi katanya, supaya itu stamina ta yang hilang sudah ma'angka'i boyang kembal'i lagi.*

Artinya: Jika usai melaksanakan tradisi *Mallele Boyang*, ibu-ibu menyiapkan hidangan makanan yang disebut *ule-ule'* (bubur kacang hijau) yang merupakan makanan khas suku mandar dan wajib dihidangkan setiap tradisi mandar dalam kepercayaan suku mandar *ule-ule'* merupakan makanan penambah energi, mengembalikan energi yang hilang usai mengangkat rumah.<sup>61</sup>

*Ule-ule'* atau bubur kacang hijau dengan campuran gula aren dan kacang hijau jadi santapan wajib didalam tradisi *Mallele Boyang* hidangan bubur kacang hijau sudah pasti ada dengan puluhan gelas kecil, setelah itu

---

<sup>60</sup> Muh. Tasdir (65 Tahun) Toko Adat “Wawancara” Rangas Pa'besoang 17 Juli 2021

<sup>61</sup> Nurbayana (30 Tahun) Ibu Rumah Tangga 24 juli Totoli 2021.

para pengangkat rumah akan beramai-ramai menyantap hidangan tersebut, makanan khas mandar sebagai pembangkit energi cepat dengan kandungan gula aren yang dimiliki, seketika akan mengembalikan energi yang hilang setelah mengangkat bangunan kayu. Namun menurut Muh. Tasdir terkait makna *ule-ule'* menyatakan bahwa :

*Napokannyang ngi to mandar mua ule-ule' na ulle mappembali pa'ulleang, artinna rii'e ule-ule' supaya nawengang tarrus'i tau dalle.*

Artinya: Selain yang diyakini oleh suku Mandar bahwa *ule'-ule'* mampu mengembalikan energi yang hilang, *ule'-ule'* juga bermakna sebagai simbol doa dan semoga mendapatkan rezeki secara terus menerus.

Selain sebagai hidangan makanan khas suku Mandar *ule'-ule'* juga bermakna sebagai simbol doa, semoga mendapatkan rezeki secara terus-menerus. *Ule'-ule'* adalah bahasa Mandar yang artinya, ikut-ikutan, makna dari *ule'-ule'* itu sendiri ialah mendatangkan rezeki yang didapat secara terus-menerus, diikuti oleh yang lain dan diperoleh secara kerkesinambungan. Dari penjelasan beberapa makna makanan khas tersebut dalam pelaksanaannya dapat disimpulkan bahwa *ule'-ule'* tersebut mengandung mengandung makna yang telah diyakini oleh orang terdahulu, yang bertujuan untuk menguatkan kehidupan individu ataupun dalam masyarakat dan juga sebagai simbol doa bahwa kemanapun rumah tersebut dipindahkan maka rezeki yang berada dirumah tersebut akan mengikut secara terus-menerus kepada sang pemilik rumah.

Hubungan antara teori interaksi simbolik George Herbert Mead menurut pemikirannya yang mendasari. Teori tersebut ialah bahwa setiap perilaku seseorang dapat dipengaruhi oleh simbol yang diberikan orang lain, demikian pula perilaku orang lain tersebut, melalui isyarat berupa simbol, maka dapat mengutarakan perasaan, pemikiran, maksud, tujuan dan sebaliknya dengan cara memahami simbol yang diberikan oleh orang lain. Hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis ialah Mallele Boyang dapat menjadi sebuah tradisi dalam masyarakat Mandar dan terus

berkembang hingga saat ini. Karena adanya pemaknaan tersebut sebagai bentuk nilai sedekah kesesama manusia dan bermakna sebagai simbol doa yang mendatangkan rezeki secara terus menerus.

### C. Nilai Dakwah Islamiah dalam Tradisi *Mallele Boyang*

Berbicara tentang nilai dakwah yang terdapat dalam tradisi *Mallele Boyang* suku Mandar, tentunya hal ini mengacu pada nilai-nilai Islam yang sesuai dengan Al-Qur'an dan hadist. Pengungkapan nilai-nilai tersebut yang terdapat dalam tradisi *Mallele Boyang* akan menggambarkan bagaimana perilaku masyarakat yang sesuai dengan ajaran-ajaran Islam.

Adapun nilai yang di maksud adalah kadar isi yang memiliki sifat-sifat atau hal-hal yang sangat penting dan berguna dalam tatanan kehidupan manusia yang tidak menyimpang dari syari'at Islam. Nilai-nilai Islam yang akan dibahas dalam penelitian inii adalah :

#### 1. Sikap Saling Tolong Menolongong

Gotong royong merupakan salah satu bagian dari budaya yang masih dilestarikan hingga saat ini oleh masyarakat. Gotong royong dilakukan untuk membantu masyarakat dan tetangga terutama ketika diadakannya acara-acara tertentu, seperti halnya dalam pelaksanaan tradisi *Mallele Boyang*. Ini membuktikan dengan semangat gotong royong yang tertanam dalam diri masyarakat, seluruh kebutuhan yang diperlukan dalam tradisi ini disiapkan secara sempurna.

Berdasarkan pernyataan nasasumber terkait nilai dakwah dalam tradisi *Mallele Boyang* yaitu :

*Dalam melaksanakan Mallele Boyang khususnya di Majene ini, ada nilai dakwahnya yang bisa dipetik yaitu sikap saling tolong menolong, na sanga to mandar siwaliparriq. Orang-orang akan berdatangan ke rumah saudaranya yang membutuh bantuan, karna proses tradisi ini haruspi banyak orang baru bisa di laksanaan.*

Artinya: Didalam melaksanakan tradisi *Mallele Boyang* khususnya wilayah Majene terdapat nilai dakwah yakni sikap saling tolong menolong. Masyarakat setempat akan berdatangan ke lokasi pemilik rumah yang membutuhkan bantuan, karena proses tradisi ini memerlukan orang banyak.<sup>62</sup>

Sudah menjadi ketetapan bahwa manusia itu diciptakan untuk hidup berdampingan agar bisa saling tolong menolong dan membantu satu sama lain yang sedang mengalami kesulitan. Didunia ini tidak ada seorang pun yang mampu hidup sendirian tanpa adanya bantuan dari orang lain. selain itu rasa kebersamaan terlihat jelas ketika mereka melakukan pekerjaan secara bersama-sama. Tidak memandang siapa yang punya acara, semua kalangan berkumpul bersama. Disinilah juga terlihat rasa kekeluargaan yang erat demi mewujudkan kerukunan warga melalui rasa tolong menolong antar sesama.

Islam sebagai agama *rahmatan lil alamin*, tidak dapat dipisahkan dari ajarannya untuk saling membantu dan saling menolong. Agama Islam juga mewajibkan seluruh umat saling membantu satu sama lain. dalam hal ini tentu semakin menekankan bahwa ajaran Islam dalam kebaikan tolong menolong merupakan sebuah anjuran dan kewajiban. Tindakan upaya dalam menghilangkan sifat sombong dalam Islam yang merasa dirinya paling tinggi tanpa dapat melihat dari penderitaan sodaranya yang lain.

## 2. Bersedekah

Sedekah memberikan sebagian harta kepada orang lain secara sukarela dan ikhlas tanpa imbalan. Karena sedekah tidak hanya berarti mengeluarkan atau menyubangkan harta namun sedekah mencakup segala amal, atau perbuatan baik. Berdasarkan pernyataan narasumber terkait nilai dakwah dalam tradisi *Mallele Boyang* yaitu :

---

<sup>62</sup> Syarifuddin (65 Tahun) Toko Agama “Wawancara” Passarang 17 juli 2021

*Ada juga nilai dakwah yang berupa sedekah dalam hal menyumbangkan tenaga melakukan hal yang berguna, sama sedekah makanan juga yaitu ule-ule' dimana ini bapak-bapak atau kaum laki-lakinya ma'angkai boyang nah sedangkan ibu-ibunya sibu' mi masak ule-ule'.*

Artinya: Terdapat nilai dakwah yang berupa sedekah dalam hal menyumbangkan tenaga dan memberi makanan kepada masyarakat.<sup>63</sup>

Sedekah merupakan amalan yang dicintai Allah SWT. Keutamaan dalam bersedekah yaitu :

a. Sedekah Tidak Dapat Akan Mengurangi Harta

Meskipun secara kasat mata bahwa harta sedikit berkurang, namun kekurangan tersebut Allah SWT akan menutupi dengan berupa pahala, dan akan terus bertambah lebih banyak sebagaimana yang telah dijanjikan oleh Allah SWT.

Rasulullah SAW mengingatkan kita dalam sebuah hadist riwayat Muslim.

مَا نَقَصَتْ صَدَقَةٌ مِنْ مَالٍ

*“Sedekah adalah ibadah yang tidak akan mengurangi harta.”<sup>64</sup>( HR. Muslim*

Sedekah yang memiliki makna timbul dari lubuk hati yang penuh dengan iman yang benar, niat yang ikhlas dan bertujuan untuk mengharapkan ridha Allah SWT.

b. Sedekah Dapat Menghapus Dosa

Sebagai makhluk Allah SWT yang tidak lepas dari dosa, umat Islam memberikan berbagai keistimewaan untuk bertaubat dan menghapus dosanya. Salah satunya dengan bersedekah. Yang merupakan ibadah istimewa, ia dapat memudahkan kita dalam menghapus dosa.

<sup>63</sup> Syarifuddin (65 Tahun) Toko Agama “Wawancara” Passarang 17 juli 2021

<sup>64</sup> Bisri Mustofa Adib, *Terjemahan Shahih Muslim*, (Semarang:Asy Syifa', 1993).

c. Sedekah Dapat Melipatgandakan Harta.

Perbanyaklah sedekah sebagai amalan dihari jumat. Sedekah bisa berupa barang, makanan, uang, bahkan tindakan ataupun perbuatan. Keajaiban sedekah dihari jumat adalah akan melipatgandakan pahala, bahkan Allah SWT akan menambahkan rezeki jika kita bersedekah.

3. Keikhlasan

Ikhlas yaitu kesucian hati dalam beribadah atau perbuatan yang melakukan segala sesuatu dengan disertai niat untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Perbuatan baik apa saja jika tidak dilakukan dengan ikhlas maka akan dianggap tidak memiliki nilai apa-apa. Oleh karena itu rasa ikhlas bagian penting dari semua kegiatan ibadah. Sekalipun begitu tidak mudah menjalankannya. Ikhlas adalah hal perbuatan hati. Siapapun tidak bisa membantu agar sempurna, oleh karena bersifat individu, atau sangat pribadi. Orang lain hanya dapat memberikan saran atau peringatan yaitu bahwa agar semua perbuatan baik, amal, ibadah didasari oleh keikhlasan. Berdasarkan pernyataan narasumber terkait nilai dakwah dalam tradisi *Mallele Boyang* yaitu :

*Percuma ki bantu saudarata yang sedang kesusahan kalo' tidak dilandasiji dengan keikhlasan na tidak ma'barakka itu amalan bantuanta'.*

Artinya: Percuma berbuat baik ke sesama saudara yang sedang mengalami kesulitan apabila tidak di landasi oleh keikhlasan maka perbuatan amal tidak akan berkah.<sup>65</sup>

Bahkan, perbuatan hati berupa ikhlas itu tidak perlu diberitahukan kepada siapapun. Seseorang yang mengatakan bahwa ibadahnya dilakukan dengan ikhlas, maka bisa jadi sebenarnya justru tidak ikhlas. Ikhlas adalah suara hati yang tidak perlu diucapkan kepada orang lain. Suara itu hanya didengarkan oleh

---

<sup>65</sup> Syarifuddin (65 Tahun) Toko Agama "Wawancara" Passarang 17 juli 2021

Allah Tuhan dan tidak perlu kepada sesama manusia. Ibadah apapun seharusnya dilakukan dengan sempurna.

Setidaknya melibatkan tiga aspek, yaitu hati, ucapan, dan perbuatan. Ketiganya harus dilakukan secara sempurna. Di antara ketiga aspek dimaksud yang paling sulit dilakukan dalam beribadah adalah justru yang memiliki posisi terpenting, yaitu didasari niat.

#### 4. Bersyukur

Bersyukur merupakan sikap ucapan terima kasih atas segala nikmat yang telah Allah berikan kepada hambanya. Setiap yang dilalui manusia didalam kehidupannya tidak pernah lepas dari yang namanya nikmat Allah SWT. Nikmatnya sangat besar dan tak terhitung jumlahnya, berdasarkan pernyataan narasumber terkait dengan nilai dakwahnya yaitu:

Bersyukur atas nikmat Allah yang kepada kami berupa kesehatan, keselamatan dan rezeki di dapatkan dari tradisi mandar ini, nikmat kesehatan karena kita masih bisa membantu sesama saudara, nah didalam pelaksanaan tradisi itu kita masih diberi keselamatan mulai dari awal pelaksanaannya sampai selesai. Kemudian memiliki kerabat atau tetangga yang baik, yang mau membantu saudaranya dalam kesusahan itu juga merupakan rezeki yang patut disyukuri, karena masih dikelilingi oleh orang-orang baik.<sup>66</sup>

Sejak manusia dilahirkan mereka dengan keadaan tidak mengetahui apa-apa sama sekali, kemudian diberikan oleh Allah pendengaran, pengelihatn sampai manusia meninggal dunia. Secara garis besar nikmat itu, bersyukur melalui hati yaitu mengakui dan menyadari sepenuhnya bahwa segala nikmat yang diperoleh berasal dari Allah SWT. Bersyukur dengan lidah dengan mengucap secara jelas ungkapan rasa syukur yaitu *Al-hamdulillah*. Bersyukur dengan amal perbuatan yaitu mengamalkan perbuatan baik dengan anggota tubuh baik berupa tenaga dan pemikiran yang baik dan bermanfaat.

---

<sup>66</sup> Syarifuddin (65 Tahun) Toko Agama “Wawancara” Passarang 17 juli 2021

Yang dimaksud dengan mengamalkan anggota tubuh termaksud menggunakan tubuh itu dengan hal-hal yang positif yang di ridahi Allah SWT sebagai perwujudan dan rasa syukur tersebut.

Misalnya, jika seseorang akan melaksanakan tradisi *Mallele Boyang*, (Memindahkan rumah) tersebut, maka ia mempergunakan tenaganya untuk membantu dalam hal yang berguna. Jika nikmat yang diperoleh berupa ilmu pengetahuan, maka manfaatkanlah ilmu pengetahuan itu untuk keselamatan, kebahagiaan, keberkahan, dan kesejahteraan. Wujud dari rasa syukur kepada Allah SWT yang nyata adalah melaksanakan perintahnya dan jauhi segala larangannya.

#### 5. Silaturahmi

Manusia diciptakan sebagai makhluk yang sosial, dalam artian manusia tidak mampu hidup sendiri tanpa bantuan orang lain. Dalam istilah silaturahmi akan lebih memudahkan manusia untuk saling tolong menolong. Membantu dan mendukung apabila ada yang mengalami kesulitan. Bahkan sudah tak jarang sebagian orang ada yang memutus tali silaturahmi dengan kerabatnya hanya karena masalah sepele, perkara perbedaan pendapat, pilihan dan masalah ekonomi. Dengan mengetahui perintah, hukum dan hikmah silaturahmi semoga akan membuat kaum muslimim senantiasa melakukan silaturahmi.

Silaturahmi merupakan suatu amalan untuk menyambung tali persaudaraan yang memiliki banyak keutamaan dalam agama Islam. Silaturahmi berasal dari bahasa arab yakni Shilah yang artinya memiliki hubungan dan Rahim artinya kasih sayang.

Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa arti silaturahmi dalam ajaran Islam merupakan kasih sayang atau menjalin hubungan persaudaraan. Persaudaraan yang dimaksud adalah hubungan yang disebabkan oleh nasab (keturunan) atau hubungan

pernikahan sebagaimana asal kata “Rahim”. Istilah Rahim digunakan untuk menyebutkan kerabat yang berasal dari satu Rahim, Silaturahmi artinya ialah hubungan antar kerabat.<sup>67</sup>

Untuk itu bagi kaum muslim penting untuk menjaga tali silaturahmi sebagai bentuk ketaatan kepada Allah SWT, silaturahmi tidak hanya menjaga hubungan yang berlangsung saja, akan tetapi hubungan yang sedang masa renggang. Meskipun ada kerabat yang berbuat buruk, Rasulullah tetap memerintahkan untuk menjaga hubungan silaturahmi. Hal tersebut terdapat dalam hadist berikut:

لَيْسَ الْوَاصِلُ بِالْمُكَافِي، وَلَكِنَّ الْوَاصِلُ الَّذِي إِذَا قَطَعَتْ رَجْمُهُ وَصَلَّهَا

*"Silaturahmi bukanlah yang saling membalas kebaikan. Melainkan seorang yang berusaha menjalin hubungan secara baik meski lingkungan terdekat (kerabat) merusak hubungan persaudaraan dengan dirinya."<sup>68</sup> (H.R Bukhari-Muslim).*

Setelah mengetahui bahwa pentingnya menjalin tali silaturahmi dalam Islam hendaknya dapat juga mengetahui hukum silaturahmi. Dengan mengetahui hukum memutuskan tali silaturahmi akan membuat diri sendiri menjadi enggan untuk melanggarnya.

Dalil diatas menunjukkan haramnya memutuskan tali silaturahmi dalam Islam. Suatu perbuatan yang bisa dikatakan sebagai dosa besar apabila terdapat ancaman didalamnya. Orang yang sengaja memutuskan silaturahmi tanpa adanya udzhuur syari akan diancam tidak mencium bau surga. Berdasarkan pernyataan narasumber terkait nilai dakwah dalam tradisi *Mallele Boyang* yakni:

---

<sup>67</sup> IbnuHajar, Hafiz, *Bhulugul Maram*, Terjemahan KaharMandsyur, Jilid II (Jakarta:Rineka Cipta, 1999),

<sup>68</sup> Hussein Bahresyi *Hadist Shohih Bukhari Muslim*, (Surabaya :Karya Utama, 2002), h. 23

Berkunjung kerumah kerabat dengan tujuan untuk membantunya melaksanakan tradisi tersebut termaksudnya lebih memperkuat kembali hubungan persaudaraan antar sesama.<sup>69</sup>

Perbuatan yang tergolong memutuskan tali silaturahmi dalam Islam yaitu ketika sama sekali tidak mau mengenal, berhubungan atau berurusan dengan kerabat. Jika seseorang tidak menjalin menjalin silaturahmi karena belum memiliki waktu luang, keterbatasan biaya, halangan cuaca, dan sebagainya maka tidak termasuk dalam golongan orang yang memutuskan tali silaturahmi tersebut.

Adapun 7 manfaat silaturahmi dalam Islam, berikut ini adalah manfaat silaturahmi dalam Islam. Semoga dapat mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari:

a. Melapangkan rezeki

Setiap orang akan mengalami yang namanya kesulitan dalam mencari rezeki. Namun mudah bagi Allah untuk memnerikan rezeki tersebut kepada hambanya, bahkan dari arah yang tidak terduga. Salah satu manfaat dari silaturahmi dalam islam adalah melapangkan rezeki.

b. Memperpanjang Umur

Setiap manusia tentunya diberikan umur dan kesempatan yang panjang, sebab dengan umur panjang akan memperbanyak kesempatan berbuat kebaikan. Manusia juga tempat melakukan kesalahan dan lupa, maka dari itu dengan umur akan memiliki kesempatan untuk bertaubat atas dosa yang telah berlalu.

c. Menghibur Kerabat

Manusia merupakan makhluk sosial yang saling membutuhkan satu sama lain. Bersilaturahmi dapat menghibur satu sama lain, membantu kerabat yang sedang kesulitan. Sebab segala amal perbuatan kita akan dibalas sesuai dengan apa yang

---

<sup>69</sup> Syarifuddin (65 Tahun) Toko Agama “Wawancara” Passarang 17 juli 2021

telah kita kerjakan. Jika tidak mendapatkan balasan di dunia tentunya akan mendapatkan balasan diakhirat kelak.

d. Sebagai Tanda Ketaatan Kepada Allah

Silaturahmi adalah salah satu ajaran yang diperintahkan oleh Allah. Orang yang menyambung tali silaturahmi antar sesama adalah orang yang beriman dihari akhir kelak.

e. Menghilangkan Perselisihan

Seringkali terjadi perselisihan antar sesama saudara maupun kerabat, yang biasanya terjadi karena perbedaan, pendapat, prinsip, pilihan, bahkan masalah perekonomian. Meskipun demikian Allah SWT sangat melarang hambanya untuk saling memutuskan hubungan tali persaudaraan. Salah satu bentuk hikmah dari silaturaim dalam islam adalah dengan cara menghilangkan perselisihan tersebut dengan saling bertegur sapa, saling menasehati, saling menghargai, maka masalah perselisihan teersebut akan dapat diselesaikan dengan baik.

f. Mendapatkan Rahmat

Mencari rahmat Allah SWT adalah suatu bentuk usaha yang dilakukan sebagai umat muslim untuk mendapatkan tempat yang terbaik di hari akhir nantinya, dan juga sebagai amalan yang paling mudah agar mendapatkan rahmat dari Allah SWT adalah dengan menjalin tali silaturahmi dengan sesama.

g. Masuk Surga

Tidak ada balasan yang jauh lebih baik daripada balasan dari menyambung tali silaturahmi adalah masuk surga. Menyambung tali persaudaraan antar sesama bukan hanya urusan dengan kerabat saja, melainkan juga sebagai bentuk ikhtiar dan ketaan atas apa yang Allah SWT perintahkan.

## 6. Saling Menghargai

Islam adalah agama yang mengajarkan kepada pemeluknya untuk saling menghargai sesama agama, ataupun antar umat beragama. Sebagai makhluk yang berjiwa melibatkan orang lain juga, oleh karena itu kita harus saling menjaga perasaan antar sesama dengan menghormati dan menghargai, karena pastinya akan membutuhkan bantuan orang lain.<sup>70</sup> Menurut pernyataan salah satu narasumber toko budayawan mandar yaitu:

Budaya masyarakat Mandar ada yang dikatakan *siri*, (malu), pemaknaan *siri* sendiri bagi masyarakat mandar lebih merujuk pada bagaimana suatu masyarakat bisa saling menghargai antar sesama masyarakat dalam landasan konsep "*assiriatta lao di paratta luluare*" yang bermakna rasa hormat kita terhadap sesama. Itulah yang di alirkan dalam Tradisi *Mallele Boyang*. Agama Islam mengajarkan kepada umatnya untuk saling menghargai sesama agama ataupun antar umat beragama. Kesadaran diri sendiri bahwa perbedaan pendapat dalam keyakinan tradisi adalah hal yang biasa, dan menghargai pendapat orang lain itu adalah suatu kewajiban.<sup>71</sup>

Hal ini tentu menunjukkan bahwa kita yang seharusnya bisa menunjukkan sikap baik dalam menghargai, namun karena perbedaan pendapat sehingga komunikasipun terkadang menjadi perselisihan. oleh karena itu, kita sebagai makhluk sosial harus menghindari hal tersebut. Solusinya yang terpenting adalah kesadaran diri sendiri bahwa perbedaan pendapat adalah hal yang biasa, dan menghargai pendapat orang lain itu merupakan suatu kewajiban. Beberapa hal penting dalam menghargai orang lain:

### a. Menghargai Orang Lain

Sejak dahulu, banyak orang yang merasa lemah dan kalah jika seseorang bersikap menghargai orang lain, dengan sikap menghargai keputusan orang lain berarti kita telah mengajarkan

---

<sup>70</sup> Roesmanuddin Achmad, "*Nilai Pendidikan Agama Islam*."(Jakarta:Bumi Aksara, 2011), hal 17

<sup>71</sup> Nasaruddin (25 tahun) Toko Budayawan "wawancara" Rangas Tamalassu 18 juli 2021

kepada orang lain bagaimana juga harus menghargai pendapat kita, sehingga tidak diperlukan adanya perselisihan. Jadi menghargai bukan berarti kalah atau lemah tetapi kita memiliki pemikiran yang lebih dewasa.

b. Menjadi Lebih Dewasa

Bersikap saling menghormati tentu akan menghindari untuk menjaga perkataan. Karena dari sinilah yang paling sering terjadi perselisihan, meskipun orang lain yang duluan memancing perselisihan sebaiknya tenang diri, tahan amarah dan menjawab dengan tenang. Hal ini memang sangat sulit untuk dilakukan namun dengan berjalannya waktu maka akan semakin berfikir lebih dewasa, dalam menghadapi perbedaan pendapat.

c. Saling Menghormati

Sikap menghargai orang lain merupakan nilai manusia yang terbaik didunia, tak ternilai harganya. Dimanapun dan kemanapun kita bepergian, jika kita selalu bersikap untuk saling menghormati dan menghargai orang lain maka hati orang lain akan terbuka dan akan menghormati kita.<sup>72</sup> Saling menghormati tentu di bangun dengan rasa pengertian dan kebajikan.

d. Komunikasi dan Kerjasama

Bersaing secara sehat adalah wajar, namun jangan sampai menimbulkan permasalahan dan perselisihan, meskipun beda pendapat akan tetapi harus saling memahami dan mengerti, saling menghormati maka komunikasi dapat dilakukan dengan baik sehingga kerjasamapun bisa tetap terjalin.

---

<sup>72</sup> Tciana Rozaki, "*Esensi Pendidikan Moral Dalam Ajaran Islam.*" (Semarang:Pustaka Mandiri, 2013), hal 18

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

1. Tradisi *Mallele Boyang* merupakan nama tradisi untuk memindahkan rumah panggung dengan cara diangkat secara gotong royong dan memindahkannya dari satu lokasi ke lokasi yang baru. Kata *Mallele* yang berarti memindahkan dan kata *Boyang* berarti rumah, *Mallele Boyang* adalah tradisi gotong royong atau biasa dikatakan dengan bahasa Mandar *Siwaliparriq*, yang bermakna kebersamaan dan saling tolong menolong. Masyarakat yang datang membantu dengan rasa sukarela, tanpa imbalan apapun. Hingga kini, tradisi tersebut tetap dilestarikan dan menjadi ciri khas masyarakat suku Mandar. Dengan dilestarikannya tradisi *Mallele Boyang* ini secara turun temurun maka silaturahmi dalam masyarakat akan tetap terjalin dan terjaga dengan baik. Ini membuktikan bahwa kegiatan tersebut merupakan salah satu kearifan lokal di tanah Mandar, yang masih banyak mendapatkan apresiasi dari banyak orang. Budaya gotong royong dan kebersamaan adalah ciri khas masyarakat Indonesia yang mulai hilang tergeser oleh zaman, namun masih banyak orang yang masih ingin melestarikan tradisi masyarakat agar tetap terjaga.
2. Nilai dakwah Islamiah yang terdapat dalam tradisi *Mallele Boyang* masyarakat Mandar, tentunya tidak mengacu pada nilai-nilai Islam yang sesuai dengan Al-Qur'an dan hadist. Adapun nilai yang dimaksud adalah kadar isi yang memiliki sifat-sifat atau hal-hal yang akan dibahas dalam penelitian tersebut yaitu, Gotong royong (Sikap saling tolong menolong), keikhlasan, Bersedekah, Bersyukur, Silaturahmi dan Sikap saling menghargai.

## **B. Implikasi Penelitian**

1. Diharapkan kepada pemerintah daerah setempat agar masyarakatnya senantiasa merawat, menjaga dan melestarikan tradisi-tradisi suku Mandar tersebut, karena tradisi tersebut sudah menjadi ciri khas agar budaya di tanah Mandar ini tetap dapat dipertahankan dan mampu memperkaya kearifan lokal Indonesia khususnya di wilayah Kabupaten Majene.
2. *Mallele Boyang* yang dilakukan sebagai bentuk kegiatan dalam berdakwah melalui sebuah tradisi dan diharapkan kepada masyarakat Majene untuk tetap menjaga dan melestarikan tradisi tersebut dan tidak hilang hingga kegenerasi selanjutnya.
3. Diharapkan kepada peneliti selanjutnya bisa menambahkan apa yang menjadi kekurangan dalam skripsi ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, H. M. *Psikologi Dakwah suatu pengantar studi* Jakarta: Bumi Aksara 1997.
- AG, Muhaimin , *Tradisi dalam Budaya Islam*, Ciputat: PT. Logos Wacana Ilmu, 2014.
- Aripudin, Acep *Pengembangan Metode Dakwah*( Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014.
- Arifin, H.M. *Psikologi Dakwah Suatu Pengantar Studi*, Jakarta: Bumi Aksara, 2000.
- Aziz, Muhammad Ali *Ilmu Dakwah*, Cet. Ke-II Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009.
- Aziz, Moh. Ali *Ilmu Dakwah* Cet. III; Jakarta: Kencana, 2012.
- AG, Muhaimin. *Tradisi dalam Budaya Islam*, Ciputat: PT. Logos Wacana Ilmu, 2014.
- Aripudin, Acep *Dakwah Antar Budaya*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012,
- Aripudin, Acep *Pengembangan Metode Dakwah*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014.
- Aziz Moh. Ali *Ilmu Dakwah* Cet. III; Jakarta: kencana, 2012.
- Fajrie, Mahfudlah, “ *Budaya Masyarakat Pesisir Wedung Jawa Tengah Melihat Gaya Komunikasi dan Tradisi Pesisiran*, Wonosobo : CV. Mangku Bumi Media, 2016.
- Fathiyah, *Papaseng : Warisan Pesan Komunikasi Budaya Dalam Membentuk Karakter Perempuan Bugis di Sulawesi Selatan*: Jurnal Ilmu Komunikasi Makassar: Unhas, 2017
- Hamid, Abdurrahman, *Sejarah Maritim Indonesia*, Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2015.
- Hasan Bisri, *Ilmu Dakwah dalam Pengembangan Masyarakat*, Sidoarjo: CV. Cahya Intan XII, 2014.
- Pornomo Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*, Cet. IV; Jakarta: PT. Bumi Aksar, 2011
- Ilaihi, M. Munir dan Wahyu “ *Manajemen Dakwah*, “ Cet. Ke-I, (Jakarta: Kencana Media Grup, 2006.
- Ismawati, “*Budaya dan Kepercayaan* ”, dalam Amin Darori (ed), *Islam dan Kebudayaan*, Yogyakarta: Gama Media, 2002.

- Kementrian Agama Republik Indonesia *Al-Qur'an Al-karim Terjemahan Bahasa Indonesia dan Bahasa Mandar* 2020.
- Koentjaraningrat. *Pengantar Antropologi* I. Cet. III. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2005
- Mubarok, Achmad *Psikologi Dakwah*, Cet. Ke-IV. Jakarta: Pustaka Firdaus, 2008.
- Rusmin, Tumanggor, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar* , Cet. I; Jakarta: Kencana, 2010.
- Ridwan, Alimuddin Muhammad “*Orang Mandar Orang Laut: Kebudayaan Bahari Mandar Mengarungi Gelombang Perubahan Zaman* Yogyakarta: Ombak, 2013.
- Saputra, Wahidin *Pengantar Ilmu Dakwah* Cet. 2, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta CV, 2016.
- Soeprapto, Riyadi, *Interaksi Simbolik, Perspektif Sosiologi Modern*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.
- Sanwar, Aminudin *Pengantar Ilmu Dakwah*, Fak. Dakwah IAIN Walisongo, 2011.
- Saputra, Wawan *Pesan Dakwah Dalam Tradisi Mappadendang*, Skripsi Makasar, Uin Alauddin, 2016.
- Saputra, Wahidin *Pengantar Ilmu Dakwah*.(Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2011.
- Sutopo, *Metodologi Penelitian Kualitatif* Cet. I; Surakarta: UNS Press, 2006.
- Setiadi, Elly M. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, Jakarta : Kencana, 2012
- Supsiloani. *Analisis Nilai Budaya dan Kaitannya Dalam pembangunan*, Jakarta:Pustaka Utama, 2008
- Nirwan Wahyudi AR dan Asmawarni, “*Dakwah Kultural melalui Tradisi Akkorongtigi (Studi pada Masyarakat Kelurahan Limbung, Kecamatan Bajeng, Kabupaten Gowa)*”. *Jurnal Al-Mutsla: Jurnal Ilmu Keislaman dan Kemasyarakatan*. Vol. 2 No. 1 (2020).
- Wahyuddin G, *Sejarah dan Kebudayaan Sulawesi Selatan* , Cet. I; Makassar: Alauddin University Press, 2014.

## LAMPIRAN

### Profil Informan

Para narasumber yang diwawancarai merupakan masyarakat di Kecamatan Banggae dan pernah mengikuti proses pelaksanaan tradisi *Mallele Boyang*.

1. Nama : Nasaruddin  
Usia : 25 tahun  
Alamat : Rangas Tamalassu  
Profesi : Budayawan Mandar  
Pekerjaan : Guru sekolah MAS Guppi Rangas.
2. Nama : Muh. Tasdir  
Usia : 65 tahun  
Alamat : Rangas Barat  
Profesi : Toko adat  
Pekerjaan : Nelayan
3. Nama : Syarifuddin  
Usia : 46 Tahun  
Alamat : Passarang  
Profesi : Toko Agama  
Pekerjaan : Pendakwah
4. Nama : Kamaru  
Usia : 50 Tahun  
Alamat : Rangas Pa'besoang  
Profesi : Tukang Rumah  
Pekerjaan : Nelayan, tukang rumah, pembuat perahu
5. Nama : Nurbayani  
Usia : 30 Tahun  
Alamat : Kelurahan Totoli  
Profesi : Ibu Rumah Tangga  
Pekerjaan :

## DOKUMENTASI

**Foto dokumentasi kegiatan selama penelitian**  
**Dokumentasi surat perizinan penelitian di Kantor Kecamatan Banggae**



**Kegiatan wawancara dan pengumpulan data wilayah Kec. Banggae**



**Foto bersama Toko Budayawan Mandar**



**Foto bersama Toko Agama**



**Foto kegiatan wawancara bersama IRT**



**Foto kegiatan wawancara Toko Agama**



**Kegiatan wawancara bersama toko Adat**

**Dokumentasi proses pelaksanaan tradisi *Mallele Boyang* yang pernah dilaksanakan di Kecamatan Banggae pada tanggal 22 maret 2021 pengambilan gambar oleh Nasaruddin (Budayawan Mandar)**



**Gambar penyajian *ule'-ule'* (bubur kacang hijau) sebagai makanan khas suku Mandar dalam Tradisi *Mallele Boyang* pengambilan gambar oleh Nasaruddin (Budayawan Mandar)**



## Surat Izin Penelitian



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI (STAIN) MAJENE**  
 Jl. BLK Ling. Passarang, No.17, Kel. Totoli, Kec. Banggae Kab. Majene Prov. Sulawesi Barat  
 Telp. 085398569773 / 0811572411 / 085242949267  
 website: [www.stainmajene.ac.id](http://www.stainmajene.ac.id) email: [stainmajene16@gmail.com](mailto:stainmajene16@gmail.com)

Nomor : B-040 AK/sti.00.0/PP.00.9/07/2021

Majene, 06 Juli 2021

Sifat : Penting

Lamp : 1 (satu) Rangkap

Hal : *Izin Penelitian*

Kepada

Yth. Bupati Majene

Cq. Kepala BAKESBANGLINMAS Majene

Di.-

Tempat

*Assalamu Alaikum, Wr.Wb*

Dengan hormat disampaikan bahwa mahasiswa STAIN Majene yang tersebut namanya dibawah ini ;

Nama : Nurfahmi Hidayah

Nim : 30356117014

Jurusan : Ushuluddin Adab Dan Dakwah

Bermaksud melakukan penelitian dalam rangka menyusun skripsi yang berjudul "*Nilai Dakwah Islamiyah Dalam Tradisi Mallele Boyang Masyarakat Majene*". Sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana.

Dosen Pembimbing : 1. Dr. Muliadi, M.Sos.I

2. Aldiawan, S.Kom., M.Sos

Untuk maksud tersebut kami mengharapkan kiranya mahasiswa yang bersangkutan dapat diberikan izin untuk mengadakan penelitian dari tanggal : 12 Juli 2021 s/d 12 Agustus 2021.

Demikian atas kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Wassalam

Wakil Ketua Bidang Akademik  
 Dr. Muliadi, M.Sos.I  
 Nip. 197308281998031001

Tembusan :

1. Ketua STAIN Majene
2. Mahasiswa yang bersangkutan
3. Arsip



**PEMERINTAH KABUPATEN MAJENE  
BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK**

Alamat : Jl. Jend. Ahmad Yani No. 105 Deteng-Deteng Majene  
Telp. (0422) 21353 Email : [keshbangpol28@gmail.com](mailto:keshbangpol28@gmail.com)

**REKOMENDASI PENELITIAN**

Nomor : 070 / 240 / VII / 2021

1. Dasar : 1. Undang-undang Nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintah Daerah (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2004 Nomor 125, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4437) sebagaimana telah beberapa kali diubah terakhir dengan Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2008 tentang Perubahan Kedua atas Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2008 Nomor 59, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4844);
2. Peraturan Menteri dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2018 tentang Penerbitan Surat Keterangan Penelitian;
3. Peraturan Daerah Kabupaten Majene Nomor 12 Tahun 2016 tentang Pembentukan dan Susunan Perangkat Daerah Kabupaten Majene.
2. Menimbang : 1. Untuk Tertib administrasi dan pengendalian pelaksanaan penelitian dalam rangka kewaspadaan dini perlu dikeluarkan Surat Keterangan Penelitian.
2. Surat Permohonan Izin Penelitian Ketua Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Majene Nomor :B-040 AK/sti.00.0/PP.00.9/07/2021 Tanggal 06 Juli 2021.

Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kabupaten Majene, memberikan Rekomendasi/Izin kepada :

Nama : **NURFAHMI HIDAYAH**  
N I M : 30356117014  
Pekerjaan : Mahasiswa Jurusan Ushuluddin Adab dan Dakwah STAIN Majene.  
Alamat : Durikumba, Kec. Karossa

Untuk melakukan Penelitian di **Kelurahan Rangas Kab.Majene** yang dilaksanakan Selama 1 (Satu) Bulan, dengan Proposal berjudul:

**“ NILAI DAKWAH ISLAMİYAH DALAM TRADISI MALLELE BOYANG MASYARAKAT MAJENE “**

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, pada prinsipnya kami menyetujui kegiatan penelitian tersebut dengan ketentuan :

1. Mentaati semua peraturan perundang-undangan yang berlaku dan mengindahkan adat istiadat setempat
2. Sesudah melaksanakan kegiatan, yang bersangkutan diharapkan melapor kepada Bupati Majene melalui Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kabupaten Majene dengan menyerahkan 1 (satu) eksamplar foto copy hasil kegiatan.
3. Surat Rekomendasi ini dinyatakan tidak berlaku lagi setelah sampai waktu yang telah ditentukan serta dinyatakan sah apabila telah diberikan nomor register sah saat yang bersangkutan telah melapor sebagaimana ketentuan poin 2 (dua) diatas.

Demikian rekomendasi ini dibuat untuk dipergunakan seperlunya.

Majene, 8 Juli 2021

Anr. **KEPALA BADAN KESBANG DAN POLITIK  
TIM TEKNIS PERIZINAN**



**MISBA. SE**  
NIP. 19860309 201001 2 024



**PEMERINTAH KABUPATEN MAJENE**  
**DINAS PENANAMAN MODAL & PELAYANAN TERPADU SATU PINTU**  
**(DPM-PTSP)**  
*Jln. Ammana Wewang No 12 Telp (0422) 21947 Majene-Sulbar*



**IZIN PENELITIAN**

Nomor : 217/IP/DPM-PTSP/MM/VII/2021

Berdasarkan Peraturan Bupati nomor : 53 Tahun 2018 tentang Pelimpahan Kewenangan Penandatanganan Perizinan dan Non Perizinan kepada Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kabupaten Majene, serta membaca surat Rekomendasi Penelitian Dari Badan Kesatuan bangsa dan Politik Nomor 070/240/VII/2021 Tanggal 8 Juli 2021 maka pada prinsipnya kami menyetujui dan **MEMBERI IZIN** Kepada :

N a m a	: NURFAHMI HIDAYAH
Pekerjaan	: Mahasiswi
N I M	: 30356117014
Program Study/Jurusan	: S1. Ushuluddin Adab dan Dakwah
Universitas	: STAIN Majene
Alamat	: Durikumba Desa Karossa Kec. Karossa Kab. Mamuju

Untuk melaksanakan Penelitian di Kabupaten Majene dengan Judul **"NILAI DAKWAH ISLAMIYAH DALAM TRADISI MALLELE BOYANG MASYARAKAT MAJENE"** dengan ketentuan :

1. Sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan, kepada yang bersangkutan diharapkan melapor kepada pemerintah setempat dan atau tempat penelitian yang akan dilaksanakan.
2. Penelitian tidak menyimpang dari Izin yang diberikan.
3. Mentaati semua Perundang-Undangan yang berlaku dan mengindahkan adat istiadat setempat.
4. Menyerahkan 2 (dua) Exemplar foto cofy hasil Penelitian kepada Bupati Majene Cq.Dinas Penanaman Modal Dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu dan Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kab.Majene
5. Surat Izin akan dicabut dan dinyatakan tidak berlaku apabila ternyata pemegang surat Izin ini tidak mentaati peraturan diatas.

Demikian surat izin ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Dikeluarkan di : Majene  
 Pada Tanggal : 12-07-2021  
 Kepala Dinas



**M. DJAZULI. M. SP. MH**  
 Pembina Utama Muda  
 19690703 199803 1 007

## RIWAYAT HIDUP



Nurfaumi Hidayah, lahir di Bone pada tanggal 26 Juli 1999. Putri pertama dari pasangan Firman dan Ernawati.

Penulis menempuh pendidikan sekolah dasar pada tahun 2006 – 2011 di Sekolah Dasar Inpres Durikumba, sekolah menengah pertama pada tahun 2012 – 2014 di MTs. Albiruni Karossa.

Setelah menyelesaikan pendidikan Sekolah Menengah Kejuruan (SMKN 1 KAROSSA) pada tahun 2015-2017, penulis melanjutkan pendidikan di STAIN MAJENE pada program studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Jurusan Ushuluddin Adab dan Dakwah

Pada lingkup organisasi intrakampus, penulis pernah menjabat sebagai pengurus anggota SEMA (Senat Mahasiswa) di bidang Komisi Pengawasan dan Aspirasi periode 2018-2019, pernah menjabat sebagai pengurus dan bendahara umum Studi Club KOMPAK (Komunitas Penumbuhkembangan Tripotensi Mahasiswa KPI) periode 2018-2019, pernah menjabat sebagai pengurus di Lembaga Pers Mahasiswa (LPM) Sidiq News, dan I-Ducation Podcast KPI. Sedangkan lingkup organisasi ekstrakampus, penulis aktif di organisasi PMII (Pergerakan Mahasiswa Islam) Komisariat Stain Majene. Kemudian pernah menjadi penyiar radio selama PPL di RAM (Radio Mammis Majene).

